

SKRIPSI
NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA MANGONGGO DI DESA
AMOLA KECAMATAN BINUANG KAB. POLMAN



Oleh

WIRANTI
NIM: 16. 1400. 044

PAREPARE

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN)
PAREPARE

2021 M/1442 H

SKRIPSI
NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA MANGONGGO DI DESA
AMOLA KECAMATAN BINUANG KAB. POLMAN



Oleh

WIRANTI
NIM: 16. 1400. 044

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S. Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021 M/1442 H

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA MANGONGGO DI DESA
AMOLA KECAMATAN BINUANG KAB. POLMAN**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Disusun dan diajukan oleh**

**WIRANTI
NIM: 16. 1400. 044**

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN)
PAREPARE**

2021 M/1442 H


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Wiranti
 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya *Mangonggo* di
 Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman
 Nim : 16.1400.044
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 No. B-17/In.39.7/01/2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag. 

NIP : 19722092120008041001

Pembimbing Pendamping : Dr. M. Qadaraddin, M.Sos.I. 

NIP : 198301162009011006

PAREPARE

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd Halim K., M.A.
 NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA *MANGONGGO* DI DESA AMOLA
KECAMATAN BINUANG KAB. POLMAN

Disusun dan diajukan oleh

WIRANTI
NIM. 16.1400.044

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 24 Agustus 2021 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama
NIP

: Dr. Musyarif, M.Ag.
: 1972092120008041001

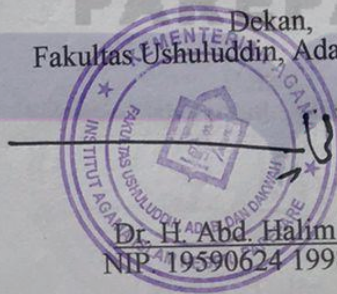
(.....)

Pembimbing Pendamping
NIP

: Dr. M. Qadaraddin, M.Sos.I.
: 198301162009011006

(.....)

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Mangonggo di
Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman

Nama Mahasiswa : WIRANTI

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.044

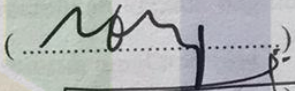
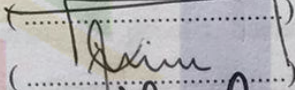
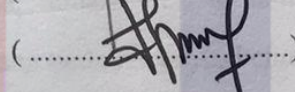
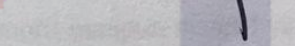
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah No. B-17/In.39.7/01/2020

Tanggal Kelulusan : 24 Agustus 2021

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, M.Ag.	(Ketua)	()
Dr. M. Qadaraddin, M.Sos.I.	(Sekretaris)	()
Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd.	(Anggota)	()
Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.	(Anggota)	()

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, hanyalah rasa syukur yang patut penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw. Yang telah menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Saenab dan Kamaruddin, yang menjadi sumber motivasi utama, dimana dengan ikhlas memberikan kasih sayang, pembinaan, do'a dan nasehat yang tiada hentinya. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya, baik berupa moril maupun materil yang belum tentu penulis dapat membalasnya. Penulis juga mengucapkan kepada kakak dan adik saya Nurwinda, Saim, Sri Melani dan Nabil. Berkah dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selain itu, penulis ingin pula mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Bapak Dr. Musyarif, S. Ag M. Ag selaku Pembimbing I, dan Dr. M. Qadaruddin, M. Sos. I. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan banyak bimbingan, bantuan dan saran yang diberikan kepada saya, serta motivasi untuk bergerak lebih

cepat dalam penyelesaian studi peneliti.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis juga mendapatkan banyak bimbingan, drngan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustam, M. Si. Rektor Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abd. Halim K. , M. A. Dekan Fakultas Ushuluddind, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Dr. Iskandar, S. Ag, M. Sos. I. Wakil dekan bidang AKKK dan Dr. Hj. Muliati, M. Ag. Wakil dekan bidang AUPK.
4. Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
5. Seluruh dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Dosen penasehat akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Dr. Usman, S. Ag, M. Ag. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (SPI) angkatan 2016 yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan kepada seluruh mahasiswa Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

8. Teman-teman posko KPM Macanang Nurul Magfirah, Nur Janna, Rada R, Riska, Rida dan Nure' yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan, dan saling memotivasi disaat salah satu diantara kami kurang bersemangat.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Penulis hanya bisa mendoakan agar segala amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah Swt.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 28 Juli 2021

18 Dzulhijah 1442 H

Penulis



WIRANTI

16. 1400. 044

PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	WIRANTI
NIM	16. 1400. 044
Tempat / Tgl Lahir	Amola, 16 Juli 1998
Program Studi	Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	Nilai-nilai Islam dalam budaya <i>Mangonggo</i> di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan Skripsi ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya atau merupakan hasil duplikasi, tiruan, plagiat dari karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Juli 2021 M

18 Dzulhijah 1442 H

Penyusun



WIRANTI
16. 1400. 044

ABSTRAK

Wiranti, *Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Mangonggo Di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman*. (Dibimbing oleh Bapak Musyarif dan Bapak Qadaruddin).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pelaksanaan Budaya Mangonggo di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman, serta untuk mengetahui Nilai Islam Budaya Mangonggo di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana Proses Pelaksanaan Budaya Mangonggo di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman? 2) Bagaimana Nilai Islam dalam Budaya Mangonggo di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman?

Untuk mengungkapkan fakta sejarah peneliti menggunakan pendekatan sosiologi, Antropologi dan agama. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, dokumen dan wawancara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) proses pelaksanaan budaya *Mangonggo* pada Umumnya dilaksanakan disaat musim buah durian, sekali dalam setahun. Sebelum melakukan budaya *Mangonggo* maka seluruh tokoh masyarakat dikumpulkan dalam satu tempat yang telah ditentukan untuk menentukan hari yang baik, kapan mulai dan berakhir, serta berapa buah durian yang harus terkumpul dalam pelaksanaan budaya Mangonggo. 2) Nilai Islam yang ada dalam Budaya *Mangonggo* yaitu: bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, Nilai keikhlasan, menjamu tamu dengan baik, Ajang Silaturahmi, nilai persatuan, nilai gotong royong dan nilai solidaritas.

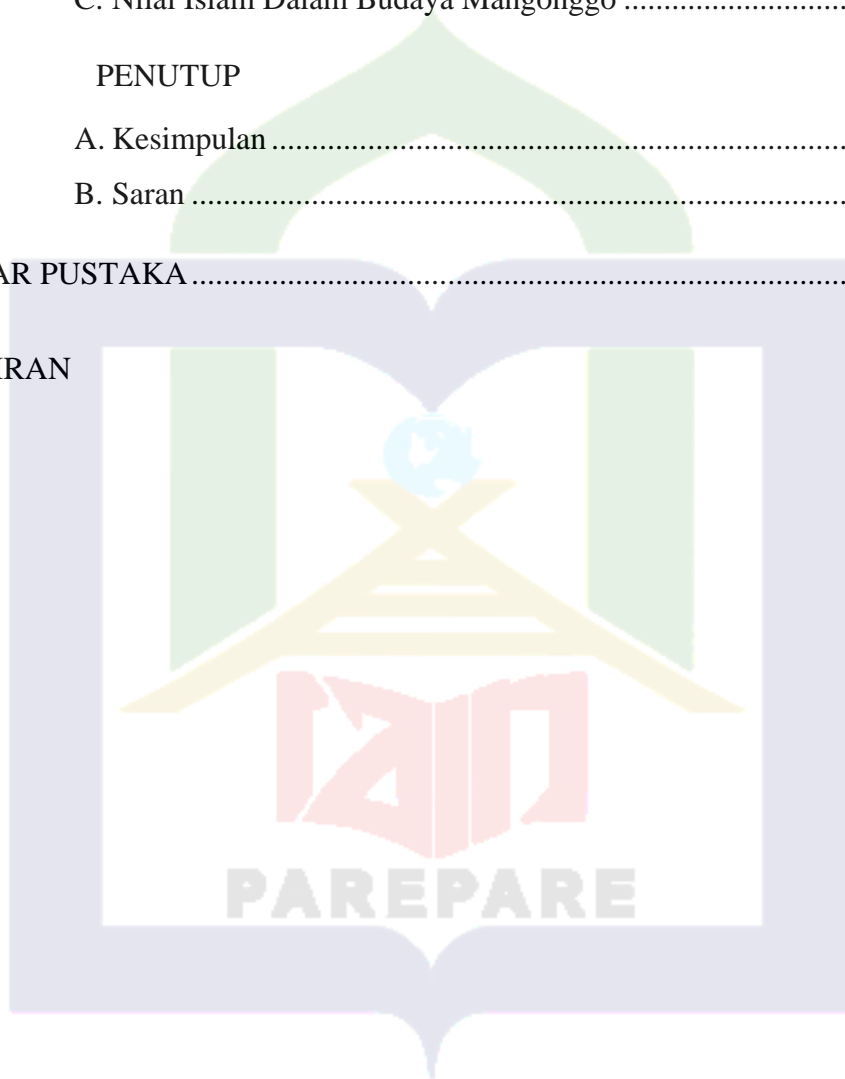
Kata Kunci: Nilai Islam, *Mangonggo*.

PAREPARE

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Rumusan Masalah	6
C Tujuan Penelitian.....	6
D Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
B. Tinjauan Teoretis	9
C. Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judu).....	14
D. Bagan Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
D. Fokus Penelitian.....	36
E. Jenis dan Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan data	38

	G. Teknik Keapsahan Data	40
	H. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
	B. Proses Pelaksanaan Budaya Mangonggo.....	44
	C. Nilai Islam Dalam Budaya Mangonggo	53
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan lokal yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya.

Kebudayaan memiliki tujuh unsur yang bersifat universal, artinya dapat ditemukan pada semua bangsa. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok bagi setiap kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem

mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.¹ Sehingga berlandaskan ketujuh unsur di atas telah menjadi sandaran suatu kebiasaan yang telah mengambil peran dalam rutinitas tahunan masyarakat Desa Amola "*Mangonggo*".

Secara tata bahasa dalam suku patta, jika sesuatu yang menyangkut pekerjaan akan menghadirkan kata imbuhan di belakang kata sifatnya, seperti halnya *Mangonggo* sebuah kata kerja yang mengekspresikan perasaan yang di sifati dengan kata tunggal *onggo*, namun karena di gunakan untuk sesuatu yang dikerjakan dan umum maka ditambahkan imbuhan kata "*Mang*", dengan lengkapnya "*Mangonggo*".

Sama pula halnya dengan kata *Pangonggo* di mana letak perbedaannya adalah "pang" di belakang katanya, kalimat "pang" tersebut berfungsi dalam penggunaan bahasa *Patta* ' untuk mengungkapkan seseorang atau lebih yang menjadi pelaku terhadap sesuatu pekerjaan, dan hubungannya di atas tadi bahwa pangonggo adalah panitia yang ditetapkan pemangku adat untuk prasyarat berlangsungnya budaya *Mangonggo*.

Pelestarian budaya disetiap daerah tentu memiliki perbedaan dalam mengaktualisasikannya. Mengekspresikan budaya dalam ruang lingkup masyarakat yang bersangkutan. Khususnya suatu kebiasaan yang tengah berlangsung serta rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Amola Kecamatan Binuang setiap musim Durian tiba " musim buah ".

Suatu budaya yang selama ini berlangsung di tengah masyarakat Desa Amola, dalam hal ini terasa sangat penting untuk kembali merujuk mengenai unsur-unsur yang ditampilkan oleh suatu komunitas yang berkebudayaan sehingga budaya tersebut dapat memenuhi karakteristik budaya itu sendiri.

¹Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Pt Rinika Cipta, 2005), H. 165.

Desa Amola, bagi internal masyarakat Kabupaten Polewali Mandar sudah sangat tidak asing lagi. Pepohonan yang menjulang, tanahnya yang subur jika dipandang melalui kacamata agraria, tanah Amola adalah salah satu surga bagi ekosistem tropis. Dimana tempat tersebut telah dihuni masyarakat yang sekaligus menyandarkan hidupnya terhadap bumi tersebut, dari lima dusun yang ada, dengan luas lokasinya +15.000 Ha.

Desa Amola terletak di ujung sebelah utara yang berbatasan dengan Desa kaleok, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani kakao, selain dari itu ada juga tak kalah penting dan ditunggu setiap tahunnya setelah musim kemarau berlalu yaitu musim durian, dan setelah musim durian berjalan momen paling ditunggu masyarakat ialah budaya "*Mangonggo*".

Budaya *Mangonggo* meskipun pelaksanaannya hanya sekali dalam setahun namun banyak hal yang menarik untuk dikaji, sebab banyak juga daerah di Polewali Mandar yang memproduksi buah durian seperti halnya di Desa Batetangga (Kecamatan Binuang) Desa Karombang (Kecamatan Bulo) dan masih banyak daerah lain, namun hasil dari observasi sementara penulis, budaya *Mangonggo* hanya dilakukan di Desa Batetanggadan Desa Amola.

Meski setiap tahunnya berbagai jenis buah yang datang bersamaan dengan musim buah durian namun buah durian memiliki perlakuan khusus dari cara masyarakat dusun Tanete menyambutnya, atau lebih diistimewakan dari pada buah langsung, buah rambutan dan masih banyak lagi jenis buah-buahan tropis lainnya yang tumbuh subur dipegunungan Desa Amola. Sekali dalam satu tahun musim buah-buahan akan berlangsung, dari awal durian mulai menampakkan kuncupnya melalui tangkai tangkainya, kemunculan kuncup tersebut atau bakal buah lebih sering di awal bulan Oktober dengan membutuhkan durasi sekitar dua bulan, lalu buah durian akan matang dan mulai jatuh. Lalu setelahnya, hampir dua bulan lamanya masyarakat perlu untuk menanti dan menjaga buah duriannya ketika telah matang dan jatuh dengan cara membangunkan gubuk atau pondok- pondok, yang dalam

bahasa daerah Pattaenya adalah *bola bola* dengan bahan seadanya yang dibangun di sekitar kebun tempat pohon duriannya, untuk menjaga buah durian ketika jatuh dari hewan liar dan manusia yang kurang bertanggung jawab.

Karena durian juga mengambil peran dalam segi finansial untuk masyarakat Desa Amola, sehingga masing-masing masyarakat yang memiliki durian dalam kebunnya berkepentingan untuk menjaga duriannya selama 2 X 24 Jam , dengan kata lainnya sepanjang musim durian petani rela meninggalkan rumahnya dan menetap di *bola-bola* kebunduriannya.

Pertengahan musim buah durian berlangsung, maka budaya *Mangonggo* akan segera diadakan, yang artinya budaya tersebut dipimpin oleh seorang yang disebut Pemangku Adat atau *To Makakah*. Beliau membuat kesepakatan agar semua pohon durian yang termasuk dalam wilayah Desa Amola, dengan mencabut semua hak kepemilikan terhadap pemilik pohon durian tersebut. Sebagai sebuah kebudayaan lokal sehingga melalui ketua pemangku adat atau dalam istilah suku patta' ketua pemangku adat dalam suatu desa disebut dengan nama *To Makakah* dan jajarannya yang terdiri dari lapisan-lapisan tertentu dalam suatu dusun yang bersangkutan, agar menemukan kesepakatan yang pada hasil pastinya bahwa seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam keberlangsungan budaya tahunan yakni *Mangonggo*, sehingga ketua adat dan jajarannya disini dianggap penting harus menetapkan waktu yang dianggap baik untuk dilaksanakan budaya *Mangonggo*.

Pilihan waktu yang telah ditetapkan oleh beberapa pemangku adat lalu di sampaikan kepada semua masyarakat Desa Amola dari berbagai unsur terlibat, anak-anak, pemuda dan para orang tua, karena telah sangat akrab dengan Budaya tersebut sehingga tanpa pamrih terlibat dalam pemenuhan Budaya *Mangonggo* di mana waktu durasi yang di anggap lebih ideal berlangsung selama tiga hari tiga malam, dengan keharusan yang telah disetujui antara pemilik durian dan pemangku adat, selama itu pula pangonggo yang terdiri dari seluruh lapisan masyarakat Desa Amola berhak mencari seluruh buah durian yang tadinya telah di tinggalkan pemiliknya atas

persetujuan pemilik dengan pemangku adat yang telah melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara serta merta sebagai panitia pangngonggo tersebut.

Selain itu penetapan di atas, pemangku adat juga telah menetapkan tempat khusus dimana semua durian yang bersumber dari kebun warga tadi disatukan dan dikumpulkan, hingga akhir batas yang sudah di tentukan yaitu selama tiga hari tiga malam, dan pada puncaknya semua warga setelah dinyatakan dalam bahasa suku patta *Rubak Onggo* yang artinya waktu *Mangonggo* telah selesai maka sebagai aktifitas penutup dari budaya *Onggo* adalah di kumpulkannya seluruh lapisan masyarakat untuk bersama-sama menikmati hasil *Mangonggo* yang lanjut dengan *Mabbaca Baca* atau berdoa kepada Tuhan atas rasa syukur terhadap karunia buah-buahan khususnya buah durian, juga sebagai tanda yang artinya tidak dibolehkan lagi *adapangonggo* yang berkeliaran dipohon durian, juga sebagai tanda dikembalikannya hak pemilik durian yang sebelumnya telah di cabut selama tiga hari tiga malam.

Budaya *Mangonggo* sangat sulit untuk menemukan kesimpulan, sebagai pemecahan makna yang terkandung dalam budaya *Mangonggo* tersebut, yang artinya tidak ada gagasan prinsip yang memberi keutuhan makna mengenai budaya *Mangonggo*, sehingga hadir dalam keresahan bagi penulis yang merasa penting akan pelestarian sebuah budaya yang sejak dahulu telah menjadi kebiasaan khusus masyarakat Amola, hingga Budaya *Mangonggo* ini seolah telah menjadi identitas Desa Amola.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil intisari untuk dijadikan sebagai masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Budaya *Mangonggo* di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman?
2. Bagaimana Nilai Islam Budaya *Mangonggo* di Desa Amola Kecamatan

Binuang Kab. Polman?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Proses Pelaksanaan Budaya *Mangonggo* di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman.
2. Untuk mengetahui Nilai Islam Budaya *Mangonggo* di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar setiap regenerasi dapat mengetahui pentingnya sebuah budaya karena budaya merupakan warisan yang perlu dilestarikan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan bacaan serta diharapkan peneliti ini dapat menjadi informasi khususnya kepada masyarakat yang sering terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mangonggo*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian terdahulu pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang relasi judul penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis atau yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menghindari pengulangan dalam penelitian ini:

Pertama Judul penelitian yang mengkaji mengenai Tradisi ini, pertama yang diteliti oleh Khoiri Muhammad Syifa, Diterbitkan tanggal 26 Desember 2019. Yang berjudul Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Wahyu Kliyu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat atau ide gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Proses ini dilaksanakan di tengah malam sembari berdzikir mengucapkan Wahyu Kliyu yang sebenarnya berasal dari kata bahasa Arab Yaa Hayyu Ya Qayyum (meminta kehidupan dan kekuatan kepada Allah), secara berulang ulang setiap melempar apem yang dilemparkan oleh masyarakat akan didoakan karena itulah pelaksanaannya pada waktu malam agar lebih khusuk berdoa. Tradisi yang memiliki nilai islam, karena merupakan makna pengingat umat Islam memberi kehidupan agar selalu bersyukur atas semua pemberiannya.²

Kedua Penelitian yang dilakukan Vina Azi Faidoh, dengan Skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas di IAIN Purwokerto tahun 2020.³

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni dengan mengkaji Nilai- Nilai

²Khoiri Muhammad, *Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Wahyu Kliyu*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta: Skripsi, Tidak Dipublikasikan, 2019), H. ix.

³Vina Azi Faidoh, ” *Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*”, (Skripsi Sarjana; Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Sejarah Dan Sastra: IAIN Purwokerto, 2020).

Mangonggo di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis ialah membahas tentang Nilai-nilai Islam.

Penelitian yang dilakukan Herni Nuraini, tentang Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-nilai Keislaman Antar Mahasiswa IAIN Parepare⁴ hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang membahas tentang Nilai-nilai Keislaman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni membahas tentang budaya *Mangonggo*.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok sama halnya menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat memahami alasan-alasannya mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁵ Demikian pula dalam tradisi *Mangonggo* digunakan teori tindakan sosial untuk mengetahui dan memahami apa tujuan yang ingin dicapai sehingga melakukan tindakan tersebut.

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu

⁴ Herni Nuraini, "*Budaya Salam Terhadap Tumbuhnya Nilai-Nilai Keislaman Antar Mahasiswa Iainparepare*", Skripsi IAIN Parepare, 2018.

⁵Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), H. 115.

sebagai berikut: *Pertama*, tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. *Kedua*, tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan oleh alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.⁶

2. Teori nilai

Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Ketika nilai yang berlaku mentakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka jika terdapat orang tidak beribadah tentu akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Demikian pula seseorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan ibadah dan rajin mengamalkan ibadah, maka ia akan dinilai sebagai orang yang terhormat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya.⁷

⁶Brian S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodrn*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), H. 115.

⁷Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group 2011), H. 119.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima jika harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.⁸

Sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat, menyenangkan (pleasant), berguna (useful), memuaskan (satisfying), menguntungkan (profitable), menarik (interesting), keyakinan (belief). Nilai itu ada atau riil dalam kehidupan manusia. Misalnya manusia mengakui ada keindahan. Akan tetapi keindahan itu sebagai nilai adalah abstrak (tidak dapat diindra). Yang dapat diindra adalah objek yang memiliki nilai keindahan itu. Misalnya, lukisan atau pemandangan.⁹ Karena nilai itu abstrak tidak bisa ditangkap oleh indra. Beberapa pendapat tentang pengertian nilai, dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah sesuatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Darji Darmodiharjo nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir atau batin.¹⁰

a. Nilai Etika dan Estetika

Etika berasal dari kata Yunani, yaitu Ethos, secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik buruk, etika sama artinya dengan moral (mores dalam bahasa latin) yang berbicara tentang predikat nilai susila, atau tidak susila, baik dan buruk.

Bartens menyebutkan ada tiga jenis makna etika yaitu:

⁸Nur Anna, *Nilai Sosial Tradisi Maccera 'Bola Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara*, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Parepare, Tahun 2019.

⁹Herimanto Dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet, 10, 2016), H. 127-128.

¹⁰M. Zainal, *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), H. 16.

- 1) Etika dalam nilai-nilai atau norma untuk pegangan seseorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah laku.
- 2) Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Etika yang dimaksud adalah kode etik
- 3) Etika berarti ilmu tentang baik buruk. Etika yang dimaksud sama dengan istilah filsafat moral.

Estetika dapat diartikan lain sebagai teori tentang keindahan. Keindahan dapat diartikan beberapa hal yaitu:

- 1) Secara luas yaitu mengandung ide yang baik meliputi watak indah, hukum yang indah, ilmu yang indah, dan lain sebagainya.
- 2) Secara sempit yaitu indah yang terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna).
- 3) Secara estetika murni yaitu menyangkut pengalaman yang berhubungan dengan penglihatan, pendengaran dan etika.¹¹

Ketika persoalan etika dan estetika ini semakin diperluas, tentu semakin kompleks sebab menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi manusia, apakah jasmaninya, rohaniannya, fisiknya, mentalnya, pikirannya, bahkan perasannya. Seolah-olah nilai berhubungan dengan pribadi manusia semata.

Persoalan nilai diatas jauh lebih rumit tatkala menyentuh persoalan selera, mungkin dalam kawasan etika lebih mudah mencari standar ukurannya, karena banyak standar nilai etis yang disepakati secara iniversal seperti; keadilan, kejujuran, keikhlasan dan sebagainya, akan tetapi bila masuk pada kawasan estetika, "mungkin" setiap orang mempunyai selera yang berbeda, baik persoalan warna, bentuk, maupun gayanya. Oleh karena itu, adagium Latin muncul

37. ¹¹M. Zainal, *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), H. 36-

degustibus non disputandum atau selera tidak dapat diperdebatkan. Karena manusia memiliki akal dan pikiran untuk mempertimbangkannya, dia tahu apa yang dipilih, dia tahu mengapa harus memilih dan tahu resiko akibat pilihannya.¹²

3. Teori Budaya

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.¹³

Menurut E.B. Taylor, Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh¹⁴ manusia sebagai anggota masyarakat.

a. Tujuan Kebudayaan

Tujuan dari kebudayaan adalah untuk mengembangkan kepribadian, kepekaan dan wawasan pemikiran yang berkenaan dengan kebudayaan agar daya tangkap, persepsi dan penalaran mengenai lingkungan budaya masyarakat dapat lebih manusiawi. Tujuan yang diharapkan adalah dapat mengusahakan penajaman kepekaan masyarakat terhadap lingkungan budaya, memberi kesempatan kepada masyarakat untuk dapat memperluas pandangan mereka tentang¹⁵ masalah kemanusiaan dan budaya, mengusahakan agar masyarakat tidak jatuh kedalam sifat-sifat kedaerahan, menjembatani para masarakat kita agar lebih mampu berdialog satu sama lain.¹⁵

¹²Elly M.Setiadi Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: KENCANA, 2006), H. 114-115.

¹³Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Cet. 1: Yogyakarta ;Deepublish, 2015, H.

¹⁴Elly M. Setiadi Dan Kama Abdul Hakam, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Cet. 3, Jakarta; Kencana, 2016), H. 28

C. Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁶ Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁷ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Nilai adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai. Istilah nilai menurut Kamus Poerwodarminto diartikan sebagai, harga dalam arti taksiran misalnya nilai emas, harga sesuatu misalnya uang, angka (skor), kadar (mutu), sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan.¹⁸

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan factor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lainnya, walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai sebagai pokok pembahasan disini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap sesuatu obyek, baik material maupun non-material.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap

¹⁶Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), H. 56.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), H. 963.

¹⁸Herimanto Dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet, 10, 2016), H. 126.

sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya¹⁹.

Dalam kehidupan sosial berkembang beberapa system nilai. Secara garis besar sistem nilai tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: sistem nilai yang berhubungan dengan benar dan salah yang disebut dengan logika, sistem nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas yang disebut dengan etika, dan sistem nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah disebut dengan estetika.²⁰ Prof. Drs. Notonegoro, SH. Menyatakan ada 3 macam nilai, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yaitu sesuatu berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- c. Nilai kerohanian, dibedakan menjadi 4 macam, yaitu, nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi dan cipta), nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia, nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nuranu manusia, nilai religious (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia²¹

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai, dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah sesuatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sedangkan

¹⁹Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), H. 55.

²⁰Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahansocial: Teori Aplikasi, Dan Pemecahannya"* (Jakarta: Kencana, 2011), H. 118.

²¹Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), H. 129.

menurut Darji Darmodiharjo nilai adalah kualitas atau keadaan yang yang bermanfaat bagi manusia baik lahir atau batin.²²

Dalam pandangan sosiologis, nilai secara umum dapat berfungsi sebagai langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk memprediksi mengenai perilaku, disamping juga memiliki kegunaan praktis lainnya bagi sosiologi. Menurut Andrain, Nilai-nilai itu memiliki enam ciri atau karakteristik, yaitu:

- a. Umum dan Abstrak, karena nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau dianggap baik. Nilai dapat dikatakan umum sebab tidak ada masyarakat tanpa pedoman umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas sekaligus sesuatu yang menjadi larangan atau tabu bagi kehidupan masing-masing kelompok. Pedoman tersebut dinamakan nilai social. Diakatakan abstrak karena nilai tidak dapat dilihat sebagai benda secara fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba atau dipoto.
- b. Konsepsional, artinya bahwa nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.
- c. Mengandung kualitas moral, karena nilai-nilai selalu berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan. Artinya moral manusia didalam kehidupan social sangat berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku didalam kelompok tersebut.
- d. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran. Artinya, tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak. Yang terjadi adalah campuran berbagai nilai dengan kadar dan titik berat yang berbeda.
- e. Cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat.

²²M. Zainal, *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), H.16.

Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru timbul didalam struktur masyarakat tersebut.²³

2. Islam

Islam menurut Harun Nasution Islam menurut iatilah (islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannyadiwahyukanmanusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawaajaran-ajaranyang bukanhanya mengenal segi dari kehidupan manusia.²⁴ Islam merupakan suatu agama yang *syamuliyah*, yang mencakup seluruh aspek-aspekkehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, dan bidang-bidang kehidupan lainnya.²⁵

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah 2 : 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Bahkan, barang siapa aslama (menyerahkan diri) kepada diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala disisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati.

Dari kata aslama itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim.

Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.²⁶

Adapun nilai-nilai Islam dalam Budaya:

a. Nilai akidah

Akidah secara etimolgi (*lughatan*), *aqidah* berakar dari kata '*aqad-ya*' *qidu-* '*aqidatun-* '*aqdan* berarti simpul, ikatan, perjamjian dan kokoh. Setelah

²³Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), H. 120.

²⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (UI Press, Jakarta, 1985), H. 24

²⁵Anna, 2019. *Nilai Sosial Tradisi Maccera Bola Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab Kolaka Utara Sulawesi Selatan*. (Parepare: Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, 2019), H. 31

²⁶<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/184357-ID-Konsep-Al-Islam-Dalam-Al-Quran.Pdf>

terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata '*aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersampul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²⁷

Dalam pengertian teknisnya artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti telah dikemukakan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa ang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam.²⁸

Secara temonologi menurut Hasan al-Banna ialah: "*Aqa'id* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa apa yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan keturunan jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan- keraguan.²⁹

Akidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam islam yang menunjuk kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT. para malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qada dan qadar. Setelah meyakini akan ajaran Islam, hal yang selanjutnya adalah bagaimna kita beribadah (menghamba) kepada Allah SWT. Seperti yang telah

²⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Heppy El Rais Dan Budi NH, 1992), H.1.

²⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet; III (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), H. 199.

²⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Heppy El Rais Dan Budi NH, 1992), H. 2.

Allah firmankan dalam Q.S. Az-zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁰

Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan ridhonya semata. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dengan selalu beribadah kepada Allah Swt, akan tetapi juga jangan melupakan kehidupan di dunia.

b. Syari'at

Makna asal syari'at adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu di Arab orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan *syari'at* (syari'ah) (dalam bahasa Arab itu) berasal dari *syar'i*, secara harafiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.³¹

Kesamaan antara *syari'at* dengan jalan air bahwa terletak pada siapa yang mengikuti syari'at jiwanya akan mengalir dan bersih. Allah menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan, sebagaimana ia menjadikan syari'at bagi penyebab kehidupan jiwa manusia. Semula syari'at diartikan sebagai hukum-hukum atau segala aturan yang ditetapkan Allah buat hamba-Nya untuk ditaati baik berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah maupun hubungan antara sesama mereka sendiri.³²

Ahli fiqh dan ushul fiqh berbeda pandangan dalam mengartikan hukum syar'i tersebut. *Pertama*, mendefinisikan hukum syar'i sebagai *khittah* (titah)

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur 'An Dan terjemahannya*, Juz 8, (Surabaya: Dinakarya, 2004), H. 176.

³¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet; III (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), H 235 .

³²Aladdin Koto, *Ilmu Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), H

Allah yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf* yang mengandung tuntutan, kebolehan, bolehpilih atau *wadha'* (yaitu mengandung ketentuan tentang ada atau tidaknya sesuatu hukum).

Kedua, mendefinisikan sebagai efek yang dikehendaki oleh titah Allah tentang perbuatan seperti wajib, haram, dan mubah. Dan melalui pemahamannya terhadap definisi ini ada ulama yang mengatakan bahwa hukum syar'i merupakan koleksi daya upaya para *fuqaha* untuk menerapkan syari'at atas kebutuhan masyarakat.³³

Menurut Mamoud Syaltout syaria sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupannya.

c. Akhlak

Akhlak adalah bentuk plural dari khuluk yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan.³⁴ Nilai akhlak disini lebih disoroti tentang dimensi pengalaman atau seberapa tingkatan muslimberprilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai dan bersumber pada wahyu Illahi.

Dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat. Seperti perilaku suka menolong, bekerjasama, sedekah, berlaku jujur, disiplin dan lain sebagainya. Dengan demikian hubungan ketiga nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat

³³Aladdin Koto, *Ilmu Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), H. 38

³⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), H. 26.

dipisahkan satu dengan yang lainnya.

d. Muamalah

Secara bahasa muamalah berasal dari kata amalah *yu'amilu* yang artinya bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Sedangkan menurut istilah muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan.³⁵ Muamalah juga dapat diartikan sebagai segala aturan agama yang mengatur hubungan antar sesama manusia, dan antara manusia dan alam sekitarnya tanpa memandang perbedaan.

Aturan agama yang mengatur hubungan antara manusia dan lingkungannya dapat kita temukan antara lain dalam hukum Islam tentang makanan, minuman, mata pencaharian, dan cara memperoleh rizki dengan cara yang dihalalkan atau yang diharamkan.

3. Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta Budhayyah “buddhi” yang berarti budi atau akal.³⁶ Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.³⁷

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan

³⁵Rachmad Syafei, *Fikh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Hal. 14.

³⁶M. Zainal, *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Ed. 1, Cet. 1*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), H. 25.

³⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), H. 150.

masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri sendiri.³⁸

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

b. Unsur unsur Budaya

- 1) Unsur Cipta (Budi) berkenaan dengan akal (Ratio), Unsur ini berkaitan dengan ilmu dan teknologi dengan akal manusia menilai mana yang benar dan mana yang tidak benar menurut kenyataan yang diterima oleh akal.
- 2) Unsur Rasa (Estetika) berkaitan dengan kesenian, Unsur ini manusia dapat menilai mana yang indah dan tidak indah (Nilai Keindahan)
- 3) Unsur Karsa (Etika), Unsur ini menimbulkan kebaikan dengan karsa itu manusia dapat menilai mana yang baik dan tidak baik (nilai/Moral).³⁹

Menurut Murphy dan Hildebrandt, dalam dunia praktis terdapat tiga tingkatan budaya, yaitu:

1) Formal

Budaya pada tingkatan formal merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya dan hal itu bersifat formal/resmi. Dalam dunia pendidikan, tata bahasa Indonesia adalah salah satu budaya tingkat formal yang mempunyai suatu aturan yang bersifat formal dan terstruktur dari dulu hingga sekarang. Sebagai contoh, sebuah kalimat

³⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), H. 180.

³⁹M. Zainal, *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Ed. 1, Cet. 1*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), H. 25

sebaiknya terdiri atas subjek, predikat dan objek. Contoh lainnya adalah dimensi waktu yang diukur dengan satuan tahun, bulan, hari, jam, maupun detik juga termasuk bagian dari budaya tingkat formal.

2) Informal

Tingkatan berikutnya adalah informal. Pada tingkatan ini, budaya lebih banyak diteruskan oleh suatu masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya melalui apa yang didengar, dilihat, digunakan dan dilakukan, tanpa diketahui alasannya mengapa hal itu dilakukan. Sebagai contoh, mengapa seseorang bersedia dipanggil dengan nama julukan bukan nama aslinya. Hal itu dilakukan karena ia tahu bahwa teman-temannya biasa memanggil namanya dengan julukan tersebut.

3) Teknis

Pada tingkatan ini, bukti-bukti dan aturan-aturan merupakan hal yang penting. Terdapat suatu penjelasan yang logis mengapa sesuatu harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pada tingkat formal, pembelajaran dalam budaya mencakup pembelajaran pola perilakunya, sedangkan pada tingkat teknis, aturan-aturan disampaikan secara logis, sehingga suatu kegiatan tertentu dapat diprediksi waktunya secara tepat, seperti kapan suatu kegiatan peluncuran roket bisa dimulai. Pembelajaran secara teknis memiliki ketergantungan sangat tinggi pada orang yang mampu memberikan alasan-alasan yang logis bagi suatu tindakan tertentu.⁴⁰

c. Fungsi kebudayaan bagi masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan

⁴⁰Www. Coursehero.Com

anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan- kakuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayyan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikaitkan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudyaan yang merupakan hasil ciptaannya juga di dalam memenuhi segala kebutuhan.⁴¹

d. Hubungan Masyarakat dan Budaya

Masyarakat dan budaya merupakan suatu hal sangat erat hubungannya. Manusia dalam hidup kesehariannya tidak pernah lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus berkembang manakala manusia melestarikan dan tidak merusaknya. Dengan demikian manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak disadari manusia merusak kebudayaan.

Pentingnya kebudayaan bagi kehidupan manusia dikemukakan oleh dua orang antropolog, yaitu Melville J. Horkovite dan B. Malinowski yang mengemukakan pengertian cultural determination yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa terdapat hubungan timbal balikantara individu, masyarakat dan kebudayaan

⁴¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), H. 155.

yang mempengaruhi kehidupan manusia.⁴²

Hubungan yang menunjukkan keeratan antara individu, masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sekumpulan individu, dimana tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Dalam kaitan ini Selo Soemardjan sebagaimana diikuti Soerjono Soekanto menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan.⁴³

e. Hubungan Budaya dan Islam

Karakteristik ajaran Islam dengan budaya bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis kebudayaan, melainkan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.⁴⁴

Dalam konteks Islam dan budaya yang ada di Indonesia dengan lebih dari tiga ratus etnik yang berbeda-beda, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri. Keragaman etnis di Indonesia menumbuhkan keragaman tradisi, seni dan budaya. Ketika Islam mulai berkembang di suatu daerah di Indonesia, terjadi proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat (budaya lokal). Perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, barazanji dan tradisi lebaran (hari raya idul fitri) di Indonesia adalah beberapa contoh akulturasi nilai-nilai islam dengan budaya lokal.⁴⁵

⁴²Zulkarnain Dali, *Hubungan Antara Manusia, Masyarakat Dan Budaya Dalam Perspektif Islam* (Ejurnal.Iainbengkulu.Ac.Id), H. 55.

⁴³Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1975), H. 8.

⁴⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet: XVIII (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), H.85.

⁴⁵Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Kritis Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak, 2016), H. 17.

Islam menerima segala bentuk tradisi, seni, dan budaya lokal jika budaya lokal tersebut sesuai (atau dalam proses akulturasinya dapat disesuaikan) dengan nilai-nilai Islam. Budaya lokal yang sebelumnya berorak animistis atau hinduistis kemudian dalam proses akulturasinya dapat diislamisasi, maka budaya lokal tersebut dapat diterima dan dikategorikan sebagai salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan Islam yang bersifat lokal.

Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam budaya adalah nilai-nilai ilahiah dan akhlakiah yang bersumber dari doktrin Islam sebagai tatanan dan pedoman nilai yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan keutamaan. Nilai-nilai dalam Islam terkait erat dan paralel dengan aturan hukum yang berlaku dalam Islam. Ada nilai yang bersifat wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Kebudayaan atau perilaku budaya yang bersifat wajib misalnya menghormati orang tua dan sesama manusia. Kebudayaan yang bersifat haram seperti mengomsumsi minuman keras, korupsi, dll. Kebudayaan yang bersifat sunnah misalnya memakai wangi-wangian jika seseorang muslim pergi ke mesjid. Kebudayaan yang bersifat makruh misalnya merokok. Kebudayaan yang bersifat mubah misalnya mencontoh nabi Muhammad dalam berpakaian.⁴⁶

Budaya Islam bertumpuh pada prinsip-prinsip transdental ilahiya yang bertujuan untuk:

- 1) Memelihara kemurnian dan kesucian akidah, syariat dan ibadah
- 2) Memelihara akhlak, moral dan budi pekerti
- 3) Memelihara akal

⁴⁶Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Krisis Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak, 2016), H. 12.

4) Memelihara lingkungan sosial

Segala perilaku, perbuatan, ciptaan, upacara, kegiatan, upacara dan ritual budaya yang bernafaskan, bercorak dan sejalan dengan prinsip memelihara dan menjaga secara utuh martabat, kesejatan, kemurnian dan kesucian agama (aqidah, syariat dan ibadah), moral/etik, jiwa, raga, akal, keturunan, dan memelihara kebersihan lingkungan hidup dan lingkungan sosial dapat disebut atau dikategorikan kebudayaan Islam.⁴⁷

f. *Mangonggo*

Mangonggo merupakan suatu kebiasaan atau budaya masyarakat Desa Amola yang di peringati setiap tahunnya, tepatnya pada musim Durian, keberadaan budaya *Mangonggo* di Desa Amola asumsi sementara dari hasil diskusi penulis dengan masyarakat bahwa eksistensi budaya *Mangonggo* sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas karunia tuhan yang Maha Esa berupa buah durian, sekaligus sarana dalam membangun silaturahmi masyarakat satu sama lain.

Kata *Mangonggo* berasal dari suku patta, sebagai salah satu suku bahasa di kabupaten Polewali Mandar, meskipun dari beberapa kecamatan dan desa di Polewali Mandar yang menghasilkan buah durian setiap tahunnya namun budaya *Mangonggo* hanya ada di Desa Amola.

Secara tata bahasa dalam suku patta, jika sesuatu yang menyangkut pekerjaan akan menghadirkan kata imbuhan di belakang kata sifatnya, seperti halnya *Mangonggo* sebuah kata kerja yang mengekspresikan perasaan yang di sifati dengan kata tunggal *Onggo*, namun karena di gunakan untuk sesuatu yang di kerjakan dan umum maka ditambahkan imbuhan kata *Mang*, dengan

⁴⁷Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak, 2016), H. 12.

lengkapnya *Mangonggo*.

4. Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama atau kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama.”⁴⁸

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa: “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling begaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi.

Selo Sumardjan dalam Agussalim menjelaskan bahwa: “masyarakat adalah orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.

Marion Levy menjelaskan bahwa: “Empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu: (1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu; (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi; (3) kesetiaan pada suatu “system tindakan utama bersama, (4) adanya sistem tindakan utama bersifat “swasembada”.

Suatu kelompok hanya dapat kita namakan masyarakat bila kelompok tersebut memenuhi keempat kriteria tersebut, atau bila kelompok tersebut dapat bertahan stabil untuk beberapa generasi walaupun sama sekali tidak orang atau

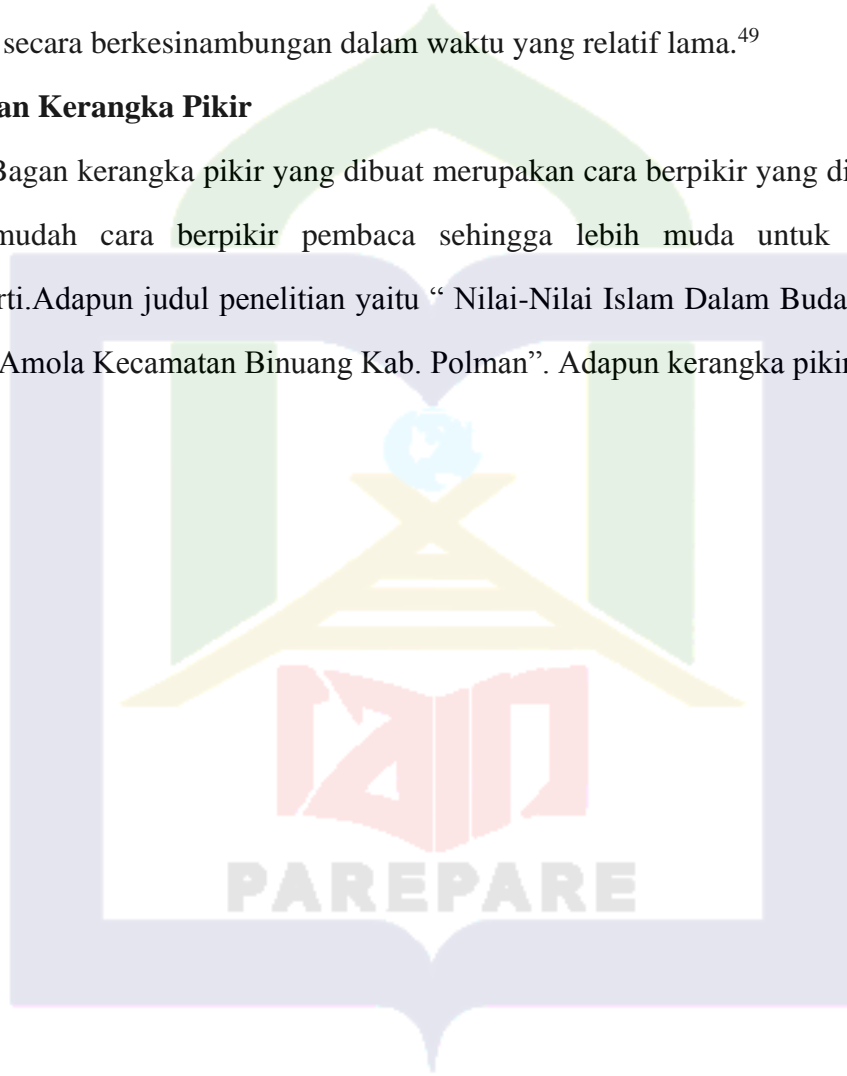
⁴⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), H. 721.

kelompok lain di luar kelompok tersebut.

Di antara istilah (konsep) masyarakat yang telah di kemukakan, tidak ada perbedaan ungkapan yang mendasar, justru yang ada yaitu mengenai persamaannya. Dapat disimpulkan bahwa, masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antarhubungan sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama.⁴⁹

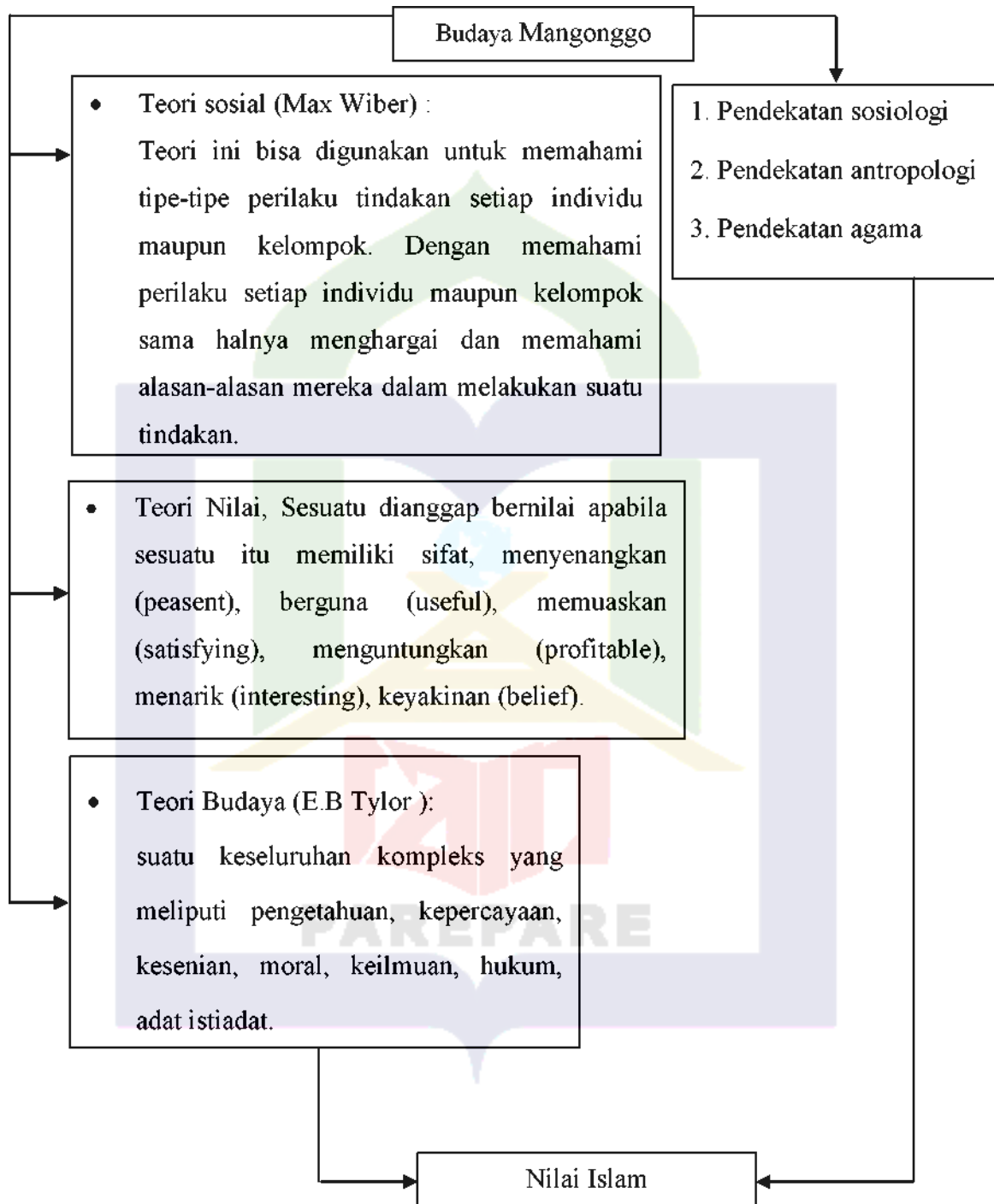
D. Bagan Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir yang dibuat merupakan cara berpikir yang digunakan untuk mempermudah cara berpikir pembaca sehingga lebih muda untuk dipahami dan dimengerti. Adapun judul penelitian yaitu “ Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya *Mangonggo* Di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman”. Adapun kerangka pikir tersebut yaitu:



⁴⁹Wilda Wulandari, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” (Skripsi: UNM Makassar), H. 96.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa poin yaitu, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.⁵⁸ Untuk mengetahui metode penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran tentang masalah yang telah diteliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui masalah secara aktual. Sedangkan metode yang digunakan adalah survey dimana dengan adanya survey kita dapat mengumpulkan dan menganalisis suatu peristiwa atau proses tertentu dengan memilih data atau menentukan ruang lingkup tertentu sebagai sampel yang dianggap representatif.

Moeleong menjelaskan bahwa Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁹ Dan tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁶⁰

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui persepsi

⁵⁸Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah (makalah dan skripsi), edisirevisi (parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

⁵⁹Lexi J Moeleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. H. 6

⁶⁰ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. H. 1

masyarakat sebagai objek terhadap tradisi *Mangonggo*. Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengehui dinamika kehidupan masarakat. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara masyarakat ang menguasai hidupnya.⁶¹ Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya saling berkaitan. Dengan demikian pendekatan sosilogis sangat penting dugunakan dalam penelitian yang terkait nilai-nilai Islam dalam budaya *Mangonggo* untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan- keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi budaya, sebagaimana yang diketahui bahwa Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia sebagai obyeknya. Antropologi berfungsi dalam pengkajian sejarah, sosial dan budaya.⁶² Pendekatan antropologi ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat mengkaji kedudukan manusia dalam masyarakat serta dapat melihat budayanya.⁶³

3. Pendekatan Agama

Pendekatan agama, dalam hal ini dilihat dari segi fungsional atau perannya, merupakan kriteria untuk mengidentifikasi dan

⁶¹Hasan Shadily, *Sosilogi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta; Bina Aksara, 1983), H. 1.

⁶²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak 2011), H. 15.

⁶³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), H. 9.

mengklarifikasikan suatu fenomena agama. Sederhananya pendekatan ini diterapkan untuk menyelidiki masalah agama dari segi bentuk pelaksanaannya. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan gejala-gejala agama dengan menelusuri sumber dimasa silam maka pendekatan bisa didasarkan kepada persnal historis atau atas perkembangan kebudayaan ummat pemeluknya.⁶⁴

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul peneltian yang diteliti, maka penelitian ini dilaksanakan di Desa Amola kecamatan Binuang Kab. Polewali Mandar. Peneliti membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu kurang lebih 1 bulan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.⁶⁵ Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang diteliti di lapangan.

Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada “Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya *Manggonggo* di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman.

E. Jenis dan Sumber Data yang digunakan

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data kualitatif berupa kalimat atau narasi dari subjek/responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan

⁶⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak 2011), H. 223

⁶⁵H. Moh, Kasiran, *Metodologi Penelitian-Kualitatif Cet. Kedua*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), H. 53.

atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data tersebut antara lain adalah: wawancara, observasi dan dokumentasi. deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya.⁶⁶

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁶⁷ Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun yang berupa wawancara yang terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya *Mangonggo* seperti tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat di desa Amola yang mengatur jalannya proses budaya *Mangonggo* tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama, biasanya data ini diperoleh dari document. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari media-media online seperti journal dan skripsi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis atau mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan

⁶⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), H. 34

⁶⁷Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Hanandita Offset, 1983), h. 55.

melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Pada dasarnya, tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktifitas-aktifitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang budaya *Mangonggo*. Disamping itu, metode observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara yang bebas dimana tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk penelitian yang telah mendalam tentang subyek yang diteliti, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.⁶⁸

Wawancara ini dilakukan oleh penelitian dengan pihak-pihak yang memiliki relevansi atau memiliki pengetahuan tentang budaya *Mangonggo* seperti Junuda 61 tahun (kepala suku), Hadawi 65 tahun (kepala Dusun Sauran), Selleri 49 tahun (guru), Abdullah B 55 tahun (ketua BPD Desa Amola), Zakaria 55 tahun (tokoh agama), M. Idris 53 tahun (kepala Dusun

⁶⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, Cetakan Ke 4, Agustus 2008), H. 74.

Tanete), Sunusi 72 tahun (kepala Dusun Tanete) Kamban 73 tahun (tokoh agama).

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.⁶⁹ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto yang terkait dengan pelaksanaan dalam budaya *Mangonggo* dan literature-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Adapun tehnik yang digunakan dalam pengabsahan data tersebut adalah dengan mengadakan *member chek*. *Member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti di pemberi data. Tujuan mengadakan *member chek* adalah agar informasi yang telah diperoleh yang akan dipergunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, dan key informan.

Tujuan ini dilakukan agar responden dapat memperbaiki apa yang tidak sesuai menurut mereka, mengurangi atau menambahkan apa yang masih kurang. Member chek dalam penelitian ini akan terus dilakukan selama proses penelitian masih berlangsung baik secara formal maupun informal.

⁶⁹Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Indah, 2008), H. 158.

H. Teknik Analisis Data

Kata Analisis berasal dari bahasa Greek, terdiri dari kata "ana" dan "lysis". Ana artinya atas (above), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara difinitif ialah *analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and struktur*. Dipecah berarti agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen dan struktur), kemudian digabungkan menjadi bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru.⁷⁰

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar.⁷¹ Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan *deskriptif kualitatif* yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara jauh peneliti dapatkan dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁷²

Dalam pengelolaan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu menganalisis dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.⁷³

⁷⁰Moh. Kasiram, M.Sc, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), Cetakan I, Januari 2008), H. 358.

⁷¹Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011), H. 103.

⁷²Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), H. 15.

⁷³Djma'an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.III, Bandung:

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data
 - a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
 - b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek penelitian.
2. Penyajian Data
 - a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis terkait dengan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian.
 - b. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan akan dilakukan peneliti sebagai tugas akhir dengan menentukan kesimpulan dari data yang telah di reduksi dan disajikan. Hal ini penting dilakukan sebagai jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian yaitu, nilai-nilai Islam dalam Budaya *Mangonggo* di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman. Demikian dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi, digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, serta dipisahpisahkan dan di kategorikan sesuai dengan rumusan masalah. Metode Analisis data ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang Budaya *Mangonggo* di Desa Amolah Kecamatan Binuang Kab. Polman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Dan Batas Wilayah Desa Amola

Secara geografis wilayah Desa Amola Kecamatan Binuang, desa Amola terletak dibagian Timur. Dengan luas wilayah kurang lebih 15.000 Ha. Tabel 4.1 Batas wilayah Desa Amola

No.	Batas Wilayah	Desa/Kabupaten
1	Sebelah utara	Desa Kaleok
2	Sebelah Selatan	Desa Paku
3	Sebelah Barat	Desa Mirring
4	Sebelah Timur	Perbatasan Kabupaten Pinrang (Sulawesi Selatan)

2. Agama dan Sosial

Berdasarkan data jumlah penduduk jiwa khususnya di Desa Amola, penganut agama Islam yaitu sebanyak 1954 jiwa sedangkan dari agama Kristen 37 jiwa, katholik 4 jiwa. Masjid 6 Unit, Musholla 2 Unit dan Gereja 2 Unit. Berdasarkan angka di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Amola mayoritas pemeluk agama Islam. sementara fasilitas umum yang ada di desa Amolamasih sangat terbatas, jumlah Sekolah tingkat TK/paud 3 unit, tingkat SD/MI 3 unit, tingkat SMP/MTS 2 unit. Sedangkan pada sektor kesehatan desa Amola memiliki sarana berupa Posyandu.

3. Kondisi Ekonomi

a. Pertanian

Potensi sektor pertanian di desa Amola terutama tanaman pangan yaitu padi yang dapat diandalkan sebagai salah satu mata pencaharian di

desa Amola.

b. Perkebunan

Desa Amola sangat kaya dengan hasil produksi tanaman perkebunan. Jenis perkebunan yang dominan oleh petani yang memiliki nilai ekonomi penting berupa Durian, Coklat, Langsat dan Rambutan.

c. Peternakan

Warga Desa Amola selain bertani dan berkebun juga mempunyai ternak gembala sebagai salah satu kegiatan ekonomi dalam menopang ekonomi rumah tangga warga masyarakat desa Amola. Adapun jenis hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat Amola ada tiga jenis, yaitu jenis ternak besar seperti Sapi, jenis kecil, yaitu Kambing, dan ternak unggas, yaitu Ayam.

B. Proses Pelaksanaan Budaya *Mangonggo*

Budaya *Mangonggo* dilakukan pada saat musim buah durian yang dilaksanakan sekali dalam setahun. *Mangonggo* mulai dan dilaksanakan pada pertengahan musim buah atau diakhir-akhir panen.

1. Persiapan

Dalam persiapan merupakan langkah awal dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan tanpa persiapan tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Begitu pula dalam proses budaya *Mangonggo* persiapan adalah tahap awal menuju proses selanjutnya.

Berdasarkan Wawancara pak Junuda menyatakan bahwa: *kemimbuahmi durian denganmo tu rencana ko ladiadakan si disanga Mangonngo jadi dikuan memmmi masyarakat kemua sadiako kona ladiadkn si tu di sanga*⁷⁴*mangonggo, biasanna to makaka tu na umumkan i dio masigi ke la tama mi waktunna pangonggoan.*

Artinya:

Kalau berbuahmi Durian adami itu rencana mau diadakan *Mangonggo* jadi di sampaikan memangmi ke masyarakat supaya mereka siap menyambut

⁷⁴Junuda (71 Th), *Tomakaka* (Ketua Adat) Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Amola , 10 Desember 2020.

budaya *Mangonggo*, biasanya ketua adat mengumumkan di masjid apabila waktunya tiba.

Sebelum *Mangonggo* diadakan tokoh adat akan mengumumkan kepada masyarakat di mesjid bahwa akan diadakan *Mangonggo* dan meminta kesiapan masyarakat untuk pembentukan panitia berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Setelah panitia terbentuk maka akan diadakan rapat dengan masyarakat untuk penentuan hari *Mangonggo* dan berapa jumlah Durian yang akan dikumpulkan dan makanan apa yang akan disiapkan dan siapa yang akan diundang. Dengan mengajak anak mudah yang dapat menjaga amanah dalam pelaksanaan budaya *Mangonggo*.

a. Penentuan Hari

Pelaksanaan budaya *Mangonggo* dilakukan pada saat musim buah durian yang dilaksanakan sekali dalam setahun. *Mangonggo* mulai dan dilaksanakan pada pertengahan musim buah atau diakhir-akhir panen. Dalam budaya *Mangonggo* panitia akan menunggu jatuhnya durian selama tiga hari tiga malam, kemudian dikumpulkan lalu dibawa ke lokasi tempat pengumpulan buah tersebut. Dalam pelaksanaan *Mangonggo* ada kesepakatan jumlah buah durian yang akan dikumpulkan tergantung jumlah durian yang di dapatkan.

Setelah terbentuk kepanitiaan, maka ketua adat yang bersangkutan akan memilih hari yang baik serta dapat diikuti oleh para undangan untuk melakukan budaya *Mangonggo* karena menurut mereka ada waktu yang baik dan terkadang ada waktu yang mendatangkan keburukan. Memilih hari yang baik maknanya supaya acaranya berjalan dengan baik dan lancar. Menurut Hadawi:

Yake masalah allona taera dengan allo makanja ko harus allo iyya te allo iyya te, biasanna tuu untuk penentuan allonna ditentukan melalui rapat iyyamo kesepakatan rapat iyya tomo tu allona.

Artinya:

Kalau masalah hari tidak ada hari yang tidak baik, biasanya untuk penentuan harinya ditentukan melalui rapat, tergantung dari kesepakatan rapat yang telah disepakati.⁷⁵

Penentuan hari dalam kegiatan *Mangonggo* ditentukan oleh kesepakatan masyarakat dimana hari tersebut adalah hari yang tepat untuk melakukan suatu kegiatan bagi petani dan para undangan. Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Selleri yang mengatakan bahwa:

Iyyake masalah allora biasanna tu allo kammisi sampe allo sattudiola pasikumplu durian kona ke allo Aha' liburmi pakkantro na iyyara la diundangsae inde kampongjadi dipatujui allo aha'.

Artinya:

Kalau masalah hari biasanya hari kamis sampai hari sabtu, itu hari dimana kita kumpulkan durian karena kalau hari Ahad itu hari libur nya orang yang kerja dikantor dimana yang kita undang biasanya orang yang kerja dikantoran.⁷⁶

Maksud dari pernyataan tersebut adalah kalau masalah penentuan hari biasa hari Kamis sampai Sabtu adalah proses mengumpulkan buah Durian karena kalau hari Ahad itu sudah masuk dalam puncaknya acara dan para undangan yang bekerja di kantor itu libur nya hari Ahad. Maka kita melaksanakan budaya *Mangonggo* dihari libur.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan untuk penentuan hari, hari *Mangonggo* itu ditentukan melalui musyawarah mupakat dan biasanya penempatan harinya biasanya berada pada hari kamis sampai hari sabtu.

b. Alat-alat dan bahan yang dipersiapkan

Ada beberapa alat dan bahan yang dipersiapkan dalam

⁷⁵Hadawi (65 Th), Kepala Dusun Sauran, Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Sauran, 10 Desember 2020.

⁷⁶Selleri (49 Th), Guru, Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Tanete, 10 Desember 2020.

pelaksanaan budaya *Mangonggo*, Menurut Bapak Abdullah:

To harus dipasadia ke la mongongoi tau pertama-tama tu sentere sola baka' mesa sentere mesa tau kona apa la di pake monga durian ke bongi ke tae den sentere.

Artinya:

Yang pertama harus disiapkan adalah senter dan *baka'* satu orang satu senter dipakai untuk mencari durian kalau malam.⁷⁷

Senter sebagai alat yang digunakan dalam proses kegiatan *Mangonggo* sebagai alat penerang bagi panitia dalam pencarian buah Durian yang dilakukan malam hari. Dan *baka'* sebagai alat yang dipakai untuk mengumpulkan durian dari pohon durian ke pondok-pondok kebun pemilik durian. Menurut Bapak Zakariah yang harus dipersiapkan dalam proses budaya *Mangonggo* adalah:

Ke aku to dipasadia ke la mangongoi tau piso, passio, ao, tenda sola passungianna durian dipake pasikumplu durian.

Artinya:

Menurut bapak Zakariah yang harus dipersiapkan dalam acara *Mangonggo* yaitu parang, bambu, tenda atau terpal, dan tempat durian yang bisa digunakan dalam mengumpulkan buah-buah durian baik itu *baka'* atau baskom.⁷⁸

Menurut narasumber mengatakan bahwa ada beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam kegiatan *Mangonggo* yaitu parang, bambu, tenda atau terpal dan *baka'*.

Mangonggo ditandai dengan adanya daun Aren bersama kulit durian dan kayu disimpan diperbatasan jalan. Itu bermakna ketika ada masyarakat yang melanggar akan dipukul dengan kayu yang digantung dan kulitnya akan digores dengan kulit durian. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang informan yaitu:

Yake lalanmi Onggo tae wading puannya durian taman darana kona denganmo panitia pura ditugaskan kemua ko iyyate tugasmu e tae wading dengan pelanggaran sirupa ma'boko durian.

⁷⁷Abdullah B (55 Th), Ketua BPD Desa Amola, Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Amola, 10 Desember 2020.

⁷⁸Zakariah (54 Th), Imam Masjid Nurul Huda Desa Amola, Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Tanete, 10 Desember 2020.

Artinya :

Apabila sudah masuk Onggo tidak boleh ada pemilik durian menjaga dikebunnya karena sudah ada panitia yang ditugaskan dalam proses pencarian buah Durian tidak boleh ada yang melanggar seperti mencuri dan lain-lain.⁷⁹

Maksud dari perkataan informan adalah Selama berlangsungnya budaya *Mangonggo* maka pemilik durian tidak dibolehkan untuk masuk dikebunnya hanya panitia *Mangonggo* yang bisa menjaga durian selama acara *Mangonggo* berlangsung. Tidak boleh ada pelanggaran didalamnya seperti pencurian durian. Selama berlangsungnya budaya *Mangonggo* maka buah Durian ini tidak diperbolehkan atau diperjual belikan, sehingga pedagang dilarang masuk ke lokasi *Mangonggo* selama tiga hari tiga malam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pandangan maka dapat disimpulkan bahwa alat-alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam proses pelaksanaan budaya *Mangonggo* adalah sebagai berikut:

- 1) Senter sebagai alat penerang bagi panitia dalam proses pengumpulan Durian.
- 2) *Baka* (tempat durian/keranjang), untuk dipakai mengumpulkan durian di *bola-bola* pemilik durian.
- 3) Parang, dipakai untuk membuka durian.
- 4) Tenda/terpal, untuk dipakai berteduh ketika sudah puncak acara.
- 5) Bambu, dipakai untuk memasang tenda.
- 6) Tali, dipakai untuk mengikat Tenda.
- 7) Daun aren, sebagai tanda selama berlangsungnya budaya *Mangonggo*.
- 8) kulit durian, disimpan setiap perbatasan jalan.

⁷⁹M. Idris (53 Th), Kepala Dusun Tanete, Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Tanete, 10 Desember 2020.

9) kayu-kayu besar, disimpan setiap perbatasan jalan.

Setelah selesai pengumpulan durian selama tiga hari yang telah ditentukan maka seluruh durian yang ada di kebun masyarakat akan disatukan dalam satu tempat atau lokasi yang sudah dipilih. Menurut salah seorang informan yaitu:

Iyake nadopi mi waktunna selesai pangonggoan lao mi tu tomakaka umumkan i lako masigi kemua rubak mi Onggo lao ngasan moko lako ato Durianmu sule wading mi mu jagai.

Artinya:

Apabila sudah sampai waktunya pencarian dan pengumpulan Durian maka ketua adat akan mengumumkan di Masjid jika *Mangonggo* sudah *rubak* atau selesai silahkan kalian kembali ke kebun masing-masing.⁸⁰

Maksud dari pernyataan tersebut ialah apabila telah sampai waktu yang telah disepakati dalam acara *Mangonggo* maka ketua adat akan mengumumkan di Masjid untuk menyampaikan ”*rubak i onngo*” (pemungutan Durian telah selesai) dan pemilik durian boleh kembali ke kebun masing-masing untuk menjaga buah duriannya.

Seluruh Buah Durian masyarakat yang telah terkumpulkan di tempat acara pelaksanaan budaya *Mangonggo*, maka selanjutnya yang dipersiapkan makanan dan minuman serta mempersiapkan bahan-bahan lain yang digunakan dalam acara tersebut, seperti *Sokko*, *Gogos*, *Ayam*, dan *Telur* sebagai pembuka acara, sambil menunggu tamu undangan datang. Acara *Mangonggo* dimulai setelah tamu undangan semua hadir.

2. Pelaksanaan

Setelah semua tamu undangan hadir maka akan dimulai ma baca-baca (pembacaan doa syukuran) yang dipimpin oleh Ustaz. Puncak

⁸⁰Junuda (71 Th), *Tomakaka* (Ketua Adat), Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Amola, 10 Desember 2020.

kebersamaan petani pada saat acara pesta panen yang diselenggarakan setiap tahunnya dalam setahun pada saat buah durian panen. Masyarakat berbondong-bondong datang dan menikmati hasil panen buah durian tanpa terkecuali.

Ketika durian sudah berbuah kita sebagai masyarakat harus melakukan syukuran bahwa mudah-mudahan Tuhan memberikan umur yang panjang, sehingga kita bisa melakukan syukuran tahun-tahun berikutnya. Setiap masyarakat melakukan budaya tersebut maka setiap tahun durian ini juga berhasil dan buahnya melimpah. Dengan dasar itu sehingga masyarakat melakukan budaya *Mangonggo*. Seorang informan selaku tokoh masyarakat mengatakan.

Tomatuatta dumai dolo dengan kepercayaan ke tae najama disanga Mangonggo, tae' marege buanna durian ke mimbuah pole i.

Artinya:

Orang tua dulu mempercayai apabila tidak diadakan budaya *Mangonggo* maka buah Durian tahun depan tidak banyak seperti tahun ini.⁸¹

Menurut kepercayaan orang tua terdahulu ketika masyarakat tidak melakukan budaya *Mangonggo* dalam pertahunnya maka buah durian tahun depan tidak akan maksimal buahnya. Sehingga harus dilakukan setiap tahun. Budaya *Mangonggo* dilakukan setiap tahun agar tanaman selalu berbuah tiap tahun.

Menurut imam mesjid di salah satu desa Amola mengatakan bahwa *Mangonggo* durian ini merupakan alat pemersatu bagi masyarakat untuk saling memahami dan tidak membeda-bedakan. Mereka juga mau melihat nilai budaya yang dikembangkan di Desa Amola.⁸²

Kesimpulan dari beberapa pandangan bahwa *Mangonggo* dilakukan karena masyarakat meyakini bahwa ketika budaya *Mangonggo* tidak

⁸¹Abdullah B (55 Th), Ketua BPD Desa Amola, Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Amola, 10 Desember 2020.

⁸²Zakariah (54 Th), Imam Mesjid Nurul Huda Desa Amola, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Tanete, 10 Desember 2020.

diadakan maka Durian tahun depannya akan berkurang. Dan budaya *Mangonggo* juga menggambarkan salah satu bentuk kesyukuran masyarakat karena hasil buah Durian yang melimpah sehingga bisa memberikan kehidupan perekonomian yang baik bagi masyarakat.

Selain itu *Mangonggo* juga merupakan salah satu bentuk masyarakat dalam menjaga silaturrhmi. Terdapat pengaruh dalam nilai-nilai yang bersifat positif dalam kehidupan masyarakat desa Amola yaitu mempererat tali silaturrehim, meningkatkan rasa solidaritas antar warga, serta toleransi pemeluk agama yang berbeda. Meskipun saat ini termasuk era modern akan tetapi masyarakat di Desa tersebut masih mempertahankan budaya mereka, menyakini bahwa budaya akan membawa keberkahan serta orang-orang dari luar tau dan mengenal budaya di Desa Amola.

Menurut salah satu wawancara dari bapak Hadawi yaitu:

Iyyate alasanna diadakan Mangonggo kona meloki kita kekompakan masyarakat indete desa Amola umbo nakua carana pertahankan i budayana.

Artinya:

Alasan kita mengadakan budaya *Mangonggo* yaitu kita mau melihat kekompakan masyarakat desa Amola bagaimana cara mereka mempertahankan budayanya.⁸³

Arti dari perkataan diatas ialah dapat dilihat dari persatuan masyarakat yang sangat kuat dalam ikut andil dalam melaksanakan dan mempertahankan budaya *Mangonggo* tersebut.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Budaya *Mangoggo* membawa dampak positif bagi masyarakat desa Amola, menjalin tali silaturrehim yang kuat dan senang berbagi rezeki, serta memajukan masyarakat desa Amola, yang awalnya tidak memiliki sekolah, pustu di setiap Dusun, dan dll. Menurut bapak Kamban, sebagai berikut:

⁸³Hadawi (65 Th), Kepala Dusun Sauran, Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Sauran, 10 Desember 2020.

lya ke mangonngo tau lako kampong biasa dipanngundangan ustaz-ustaz lao bacakki pa'doangan mane mimbua lelen te durian mane dengan wasselena inde kampongta.

Artinya:

Kalau kita mengadakan *Mangonggo* biasanya saya melihat ustaz-ustaz yang diundang untuk memimpin doa supaya durian di kampung kita selalu banyak buahnya dan membrikan hasil yang baik.⁸⁴

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa budaya *Mangonggo* sebagai bentuk sedekah kepada masyarakat yang tidak memiliki buah Durian yang tinggal disekitar bahkan kita bisa mengundang dari luar seperti Bupati, pak camat, dan ustaz untuk menikmati hasil panen buah Durian, maka semakin eratlah hubungan sosial diantara mereka lewat budaya *Mangonggo* yang dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang perlu di pertahankan dan mempunyai nilai Islam.

C. Nilai Islam dalam Budaya *Mangonggo*

Dari hasil penelitian bahwa terdapat nilai-nilai Islam di dalam budaya *Mangonggo* yang dilakukan tiap tahunnya di Desa Amola Kabupaten Polman. Adapun nilai-nilai Islam yang dimaksudkan adalah:

1. Bentuk Rasa Syukur Kepada Allah SWT

Syukur merupakan suatu sifat yang penuh dengan kebaikan dan rasa hormat, berterima kasih kepada Allah serta mengagungkannya atas segala nikmat-Nya baik yang diekpresikan dengan lisan yang dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

Agama Islam sangat menganjurkan setiap mukmin untuk menyikapi nikmat-nikmat Allah dengan bersyukur, sadar bahwa nikmat tersebut adalah pemberian dari yang maha kuasa, dipergunakan dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT. Dan tidak menyebabkan mereka sombog dan

⁸⁴Kamban (65 Th), Kepala Dusun Sauran, Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Sauran, 10 Desember 2020.

lupa kepada yang memberikan nikmat tersebut. Dan barang siapa yang mensyukuri nikmat-Nya maka Allah pun membalasnya sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-ku sangat berat.⁸⁵

Tafsirannya:

Allah berfirman "ingatlah tatkala Allah mengumumkan janji-Nya bahwa bila kamu bersyukur nikmat-Ku, pasti Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-nikmat-Ku itu serta menyembunyikannya, maka tanggulah siksa-Ku itu, ialah pencabutan apa yang telah ku-karuniakan kepadamu."⁸⁶

Ayat di atas menjelaskan betapa Allah menjajikan nikmat-nikmat apa

bila kita selalu senantiasa bersyukur, adapun manfaat yang diperoleh dalam sikap syukur adalah sebagai berikut:

- a. Mensucikan Jiwa
- b. Menumbuhkan sikap optimisme
- c. Mendatangkan pertolongan Allah SWT.

Pelaksanaan budaya *Mangonggo* merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur yang dimaksud dalam pelaksanaan budaya *Mangonggo* adalah ketika masyarakat memperoleh hasil panen durian yang melimpah maka mereka akan meluapkan rasa syukur kepada Allah dengan bentuk melaksanakan budaya *Mangonggo* sebagaimana hasil wawancara dengan

⁸⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), H. 129.

⁸⁶Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Kasir Jilid 3* (Kuala Lumpur:Victory Agencie, 1988), H. 469.

salah satu tokoh masyarakat di Desa Amola yaitu Zakaria Imam Masjid Dusun Tanete Desa Amola bahwa besar atau kecilnya yang diperoleh dalam panen buah Durian harus tetap disyukuri karena tidak ada tempat untuk meminta selain kepada Allah.

2. Nilai Keikhlasan

Nilai keikhlasan yang dimaksudkan disini yakni keikhlasan pemilik buah durian dalam memberikan hasil panennya selama tiga hari tiga malam untuk dikumpulkan dalam rangka melaksanakan acara budaya *Mangonggo*.

Dari hasil wawancara informan yaitu:

Iyya te Mangonggo e dengan nilai ikhlasna kona iyyatu puannga durian pabenganni durianna kona melori runtu baraqqa' sae dumai puang ta'ala kona naanggap i rezki ke mimbuah durianna seluruh to sae kande durian taera tu dengan kemua kela tae siamo mimbuah durianna, massabu to sae kande duriantta taera tu dengan kemua ketae' siamo mimbuah durianna pasti tu nakua ngasan kemimbua lenen siami durianna mane sae lenen tau kande.

Artinya:

Dalam budaya *Mangonggo* ada nilai keikhlasan di dalam karena pemilik Durian memberikan Duriannya ingin mendapatkan berkah dari Allah Swt. Karena mereka menganggap itu rezeki, seluruh yang datang makan durian tidak ada yang bilang semoga tidak berbuah lagi Duriannya, banyak orang yang datang makan Durian tidak ada yang mengatakan semoga tidak berbuah ini durian pasti mereka bilang semoga Durian ini selalu berbuah supaya kita selalu datang makan durian.⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas dalam budaya *Mangonggo* terdapat nilai keikhlasan didalamnya dimana pemilik durian ini hanya mengharapkan ridho Allah dan mendapatkan keberkahan atas melimpahnya durian yang didapatkan. Apalagi seluruh masyarakat yang datang dari luar tidak ada yang mengatakan bahwa muda-mudahan durian ini tidak berbuah tahun depan. Ribuan masyarakat yang datang pasti akan mendo'a kan muda-mudahan

⁸⁷Junuda (71 Th), *Tomakaka* (Ketua Adat) Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Amola, 10 Desember 2020.

setiap tahun durian ini berbuah, betapa berkahnya budaya ini dilakukan.

Menurut Bapak Junuda:

Keikhlasannya terletak pada hati sipemilik durian karena mereka mengikhlaskan hasil panennya selama tiga hari tiga malam untuk dipartisipasikan pada acara budaya *Mangonggo*. Dan yang mengumpulkan hasil durian selama tiga hari tiga malam adalah panitia pelaksana.⁸⁸

Menurut Bapak Zakariah,

Nilai keikhlasan dimana masyarakat desa Amola ikhlas untuk memberikan hasil panennya secara percuma kepada masyarakat yang datang agar mereka bisa mendoakan hasil panen durian tahun depan bisa lebih melimpah dari tahun ini. Setelah acara berlangsung dan masih ada durian dari radisi mangonggo yang masih tersisa maka masyarakat desa Amola akan memeberikan kepada tamu undangan untuk di bawah pulang ke rumah masing-masing.⁸⁹

Menurut Bapak Abdullah dari hasil wawancara peneliti yaitu:

Lalan acara Mangonggo rapangri ko massidakka toi tau kona dipabenganni duriatta lako tamu undangan baik lako salian ataupun tolalan kampong sendiri, meloki ke narasakan to iyya duriatta kona tae iyya dengan durianna apa lagi waktunnamu disanga kande durian gratis, apa lagi masyarakat khusuna petani naanggap mi sebagai hiburan ke dengan acara dio kampong dan melo toi tau ke dikenal kampongta lako salian.

Artinya:

Dalam acara Mangonggo sama halnya kalau kita bersedekah karena kita memberikan Durian kepada tamu undangan baik dari dalam maupun dari luar apalagi waktunya dibilang makan Durian secara gratis, dan masyarakat khususnya petani menganggap sebagai hiburan kalau ada acara dikampung dan kita juga menginginkan kampung kita dikenal di luar.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat dilihat bahwa dalam acara *Mangonggo* sama halnya kalau kita bersedekah karena kita memberikan durian kepada tamu undangan baik dari luar maupun didalam kampung itu sendiri, kita juga menginginkan agar mereka juga bisa menikmati buah durian kita karena mereka tidak memiliki durian apalagi masyarakat khususnya para petani menganggap bahwa itu juga sebagai hiburan mereka

⁸⁸Junuda (71 Th), *Tomakaka* (Ketua Adat), Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Desa Amola 10 Desember 2020.

⁸⁹Zakariah (55 Th), Imam Masjid Nurul Huda Desa Amola, Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Tanete 10 Desember 2020.

⁹⁰Abdullah B (55 Th), Ketua BPD Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Amola, 10 Desember 2020.

selama bekerja sebagai petani, mereka senang kalau melihat para tamu undangan menikmati jerih payah mereka. Dan juga berharap agar diluar sana kampung dekenal dengan baik.

Dari beberapa pendapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai keikhlasan dalam budaya *Mangonggo* dapat kita lihat pada diri seorang individu baik itu pemilik durian sendiri ataupun masyarakat setempat yang tulus memberikan hasil panen dan waktunya kepada tamu undangan. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam mengerjakan segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah dengan penuh ketulusan semata-mata hanya untuk mendapatkan keridhohan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Semua amalan tidak akan sempurna tanpa dilandasi keikhlasan kepada Allah SWT semata. Hal ini dikarenakan sikap ikhlas tersebut mencerminkan hubungan yang harmonis secara muslim, hubungan dengan sang pencipta atau khaliq yaitu Allah SWT serta hubungan dengan diri pribadi sebagai seorang muslim yang sejati. Orang-orang yang melakukan perbuatan dengan didasari dengan keikhlasan, baik urusan pribadinya, masyarakat, dan agamanya. Karena orang ikhlas akan sungguh-sungguh dalam melakukan aktifitasnya sehingga ia akan tekun dengan pekerjaannya agar mendapatkan hasil yang baik.

3. Menjamu Tamu Dengan Baik

Nilai yang terkandung yakni cara menjamu tamu dengan baik sebagaimana yang dilakukan dalam acara budaya *Mangonggo* dimana para tamu dijamu dengan baik oleh masyarakat di Desa Amola baik tamu dari pemerintah kabupaten hingga pemerintah setempat. Menurut M. Idris:

Biasanya dalam menjamu tamu dalam budaya *Mangonggo* ada perwakilan dari tamu undangan yang diberikan kesempatan untuk meberikan nasehat atau sepata kata kepada masyarakat sebelum acara mabaca-baca (baca doa) dimulai. Dan setelah acara baca doa tamu akan dipersilahkan untuk mencicipi durian yang paling baik dan

durian tersebut telah dibuka oleh panitia dan panitia akan menjelaskan tentang durian tersebut.⁹¹

Dalam *Mangonggo*, tamu adalah seseorang yang diistimewakan sehingga dalam menjamunya biasanya masyarakat akan memberikan durian yang terbaik dan akan duduk diposisi paling depan berdampingan dengan para tokoh masyarakat. Setelah Ma Baca-baca (Berdoa), para tamu dipersilahkan pertama kali untuk makan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tamu adalah seseorang yang istimewa dan yang paling diprioritaskan dalam tradisi mangonggo dan dalam pelaksanaannya masyarakat tidak akan memakan makanan yang telah disiapkan oleh panitia baik itu durian maupun makanan makanan lain sebelum tamu mencicipinya. Dan masyarakat akan menyiapkan durian untuk tamu yang nantinya yang akan dibawa pulang kerumahnya.

4. Ajang Silaturrahim

Ajang Silaturrahim memiliki unsur dan budaya Islam yaitu memperkuat tali silaturrahmi dalam hal tolong menolong sesama umat manusia, karena dalam budaya *Mangonggo* ini tidak akan pernah terlaksana tanpa kerja sama karena acara ini merupakan pesta syukuran atas melimpahnya panen buah Durian yang masyarakat dapatkan. Dan sebelum melaksanakan acara *Mangonggo* masyarakat desa Amola saling tolong menolong baik non material ataupun material. Kenapa peneliti mengatakan bahwa budaya ini memiliki nilai-nilai Islam seperti tolong menolong termasuk dalam Q.S Al Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁹¹M. Idris (53 Th), Kepala Dusun Tanete, Wawancara Oleh Penulis, 10 Desember 2020.

Terjemahnya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁹²

Dari ayat di atas menggambarkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling menolong dalam kebaikan dan senantiasa menjaga hubungan antar sesama manusia agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis sehingga akan meningkatkan solidaritas dan mempererat tali silaturahmi dalam masyarakat. Budaya *Mangonggo*, masyarakat senantiasa menjaga ukhuwah Islamiya pada saat tradisi dilaksanakan baik sebelum maupun sesudah budaya *Mangonggo* ini dijalankan. Persatuan menjadi tali yang mengikat dan menguatkan umat islam. Jika tali ini putus, maka keharmonisan pun sirna dan ketentraman umat pun lenyap. Menurut

Bapak Abdullah:

Dikatakan sebagai ajang silaturahmi karena orang-orang yang datang dalam acara *Mangonggo* adalah orang yang baru dan dengan acara ini masyarakat setempat dengan tamu undangan bisa saling mengenal satu sama lain dan menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia.⁹³

Menurut Bapak Paselleri:

Silaturahmi sangat erat karena bukan hanya mempererat hubungan antara masyarakat setempat bisa juga mempererat hubungan antara sesama tamu undangan karena dalam acara *Mangonggo* semua orang akan duduk berhadapan dan makan bersama.⁹⁴

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa silaturahmi dalam budaya *Mangonggo* sangat kental dan terlihat karena pada saat acara berlangsung masyarakat setempat dan tamu undangan akan saling berbaur, duduk dan makan bersama.

Kajian tentang dampak positif persatuan dalam pandangan Al-Qur'an

⁹²Departemen Agama Republik Indonesia Kitab Suci Al-Qur'an (CV. Penerbit J-ART)

⁹³Abdullah B (55 Th), Ketua BPD Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Amola, 10 Desember 2020.

⁹⁴ Selleri (49 th), Guru Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, Wawancara

menarik kiranya untuk dikaji lebih jauh. Kitab ilahi ini memandang terciptanya keamanan dan ketentraman sosial dan politik sebagai dampak persatuan. Dalam Q.S Ali-Imran ayat 103, Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Berpegang teguhlah kepada agama Allah dan tetaplah bersatu. Janganlah berbuat sesuatu yang mengarah pada perpecahan. Renunglah karunia Allah yang diturunkan kepada kalian pada masa jahiliah, ketika kalian masih saling bermusuhan. Saat itu Allah menyatukan hati kalian melalui islam sehingga kalian menjadi saling mencintai. saat itu kalian berada di jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian dengan Islam. Dengan penjelasan yang baik seperti itulah, Allah selalu menerangkan berbagai jalan kebaikan untuk kalian tempuh.⁹⁵

Berdasarkan ayat ini, perpecahan merupakan sumbu pemicu perang dan pertumpuhan darah. Di sisi lain, al-Quran juga menjelaskan konstruktif dari persatuan terhadap penguatan pilar-pilar masyarakat dan terjaganya stabilitas sosial. Ketika sengketa dan perselisihan di tengah masyarakat berhasil diselseaikan, maka hati setiap orang semakin dekat antara satu dengan yang lain, dan barisan umat pun semakin kuat. Sehingga tidak ada peluang bagi musuh untuk mempengaruhi masyarakat.

Al-Quran memandang faktor penyebab kekacauan dalam masyarakat adalah adanya perselisihan yang tidak bisa diredam dan diselseaikan antar anggotanya. Salah satu faktor pemertsatu dalam Islam adalah adanya tujuan bersama. Untuk itulah, al-Quran menyerukan kepada kaum muslimin supaya mengimani Islam secara total dan menjalankan kewajiban serta meninggalkan larangannya. Dalam ajaran Islam, terdapat banyak persamaan yang menyatukan pengikut mazhab yang berbeda-beda. Saat ini

⁹⁵Departemen Agama Republik Indonesia Kitab Suci Al-Qur'an (CV. Penerbit J-ART)

seluruh umat Islam memiliki persamaan pandangan dalam banyak persoalan, terutama dalam pilar-pilar agama Islam seperti ketauhidan dan kenabian Muhammad Saw.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya *Mangonggo* mengandung nilai yang positif di dalamnya, melainkan kita harus melihat bagaimana budaya ini menyatukan masyarakat, mempererat tali persaudaraan, tali silaturahmi, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam suatu daerah terutama dalam masyarakat desa Amola. Karena dalam budaya ini memang memerlukan yang namanya kerja sama, berbagi antar sesama, saling tolong menolong, antara masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Nilai Islam yang peneliti dapatkan dalam budaya ini tidak lepas dari memperkuat ukhuwah Islamiyah, mempererat tali silaturahmi dan tradisi ini salah satu cara masyarakat sujud syukur atas limpahan panen buah durian yang di berikan oleh Allah SWT.

Allah SWT. Menghalalkan yang baik-baik kepada hambaNya dan mengharamkan bagi mereka yang buruk-buruk. Oleh karena itu, konsep ini di dalam adat *Mangonggo* memiliki nilai-nilai yang sifatnya halal. Artinya semua yang di makan tentu bersal dari makanan yang halal.

Budaya *Mangonggo* ini juga memiliki makna yang cukup tinggi yang memiliki nuansa ikhlas dengan diiringi niat yang tulus sehingga kegiatan ini memiliki nuansa keagamaan yang penuh dengan ibadah. Yang dimaksud dengan niat dalam konteks ini adalah adanya keinginan baik terhadap orang lain dan diri sendiri, yakni selalu menjaga diri sendiri dari harta benda yang haram, memelihara diri sendiri dari kehinaan meminta; minta, menguatkan diri untuk melakukan ibadah kepada Allah, menjaga silaturahmi dan hubungan kerabat, dan berbagai bentuk kebajikan lainnya.

5. Nilai Persatuan

Persatuan dalam ajaran Islam secara umum disebut *Ihkwan Islamiyah* yaitu persaudaraan dalam Islam baik itu saudara sesama manusia dan saudara seagama. Nilai persatuan antar masyarakat yang terlibat didalamnya, satu sama lain saling membutuhkan, saling ketergantungan, saling memberi yang pada gilirannya dapat menciptakan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujarat/49:9.

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرِ
فَقَاتِلُوا آلِئِي تَبِغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ
وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

Dan apabila ada golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.⁹⁶

Tafsirannya:

Allah berfirman, bahwa jika ada dua golongan orang mukmin berperang, hendaklah didamaikan. Jika salah satu diantara golongan berbuat aniaya dan menzalimi golongan yang lain, maka perangilah golongan yang zalim dan berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah dan menghentikan kezaliman dan penganiyaannya. Dan jika mereka telah menyadari akan kesalahannya dan kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah kedua golongan itu dengan adil. Dan sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah saudara, maka hendaklah didamaikan antara dua saudara sesama mukmin itu jika mereka sedang berselisih, bertengkar, atau berkelahi.⁹⁷

Hikmah persatuan atau *Ukhuwah Islamiyah* adalah:

- a. Terciptanya persatuan dan kesatuan, sehingga suasana kebersamaan tercermin tentram, damai, penuh kekeluargaan, saling menghormati, dan menghargai.

⁹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), H. 259.

⁹⁷Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Kuala Lumpur : Victory Agencie, 1988), H. 316.

- b. Memperkukuh aqidah dan keyakinan kepada Allah
- c. Menjalin rasa solidaritas sosial

Nilai persatuan masyarakat Desa Amola dalam melaksanakan budaya *Mangonggo* bukan hanya dengan bentuk tenaga saja, melainkan masyarakat dengan kompaknya memberikan buah duriannya untuk disumbangkan dalam pelaksanaan budaya *Mangonggo* tujuannya untuk membantu dalam proses acara *Mangonggo* sebagaimana hasil wawancara menurut salah satu tokoh masyarakat yaitu Badawi persatuan antara masyarakat sangat terjalin dengan baik sehingga dapat melaksanakan proses budaya *Mangonggo* dengan baik dan lancar.

6. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap dan tingkah laku yang dicontohkan para leluhur bangsa ini untuk diturunkan kepada anak-anak bangsa sebagai generasi selanjutnya dimana didalamnya mengandung banyak nilai-nilai positif, dan ini juga merupakan ciri khusus dari bangsa Indonesia. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Islam sangat menganjurkan sikap gotong royong sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.⁹⁸

Tafirannya:

Dari ayat "w/ ta'aawanu alal birri wattaqwa, wala ta'aawanu alal its mi waludwaan: Bantu membantulah kalian untuk berbuat baik dan taqwa meninggalkan yang mungkar (kejahatan), dan jangan bantu-

⁹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), H. 54.

membantu untuk berbuat dosa dan pelanggaran.⁹⁹

Bila diamatai dalam budaya *Mangonggo* bentuk kegotong royongan masyarakat Desa Amola terdapat pada proses pelaksanaannya, dimana masyarakat bekerja sama untuk menyelesaikan apa-apa yang harus dipersiapkan dan dibutuhkan dalam acara *Mangonggo*, selain itu masyarakat beramai-ramai dan saling membantu seperti membuat tempat acara *Mangonggo* dan mempersiapkan hidangan yang nantinya akan dimakan bersama.

7. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah nilai kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati antar sesama manusia. Nilai solidaritas adalah suatu nilai yang menadasi perbuatan seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu sendiri prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengkaji solidaritas adalah adanya hubungan cinta akan persabatan, persatuan, simpati antar sesama manusia. Solidaritas itu sendiri mendorong terwujudnya sikap saling harga menghargai antar sesama individu atau golongan dengan seluruh kemungkinannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali Imran/3:103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.¹⁰⁰

⁹⁹ Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Kuala Lumpur : Victory Agencie, 1988), H. 8.

¹⁰⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), H. 33.

Tafsirannya:

Yang dimaksud dengan tali Allah ialah "Al-Qur'an" merupakan tali Allah yang kuat dan jalan-Nya yang lurus. "dan janganlah kamu bercerai-berai" Allah menyuruh mereka bersatu dan melarang mereka bercerai-berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah karena nikamr Allah orang-orang yang bersaudara, dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Kemudian, mereka berada dibibir jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan mereka darinya dengan menunjukkan mereka kepada keimanan.¹⁰¹

Dalam pelaksanaan budaya *Mangonggo* mengandung makna kegiatan solidaritas yang cukup menonjol diantaranya tempat pelaksanaan *Mangonggo* dimana setiap masyarakat berhak turut serta dan bersuka ria tanpa adanya diskriminasi dari segi status sosial ada dikalangan masyarakat. Setiap masyarakat atau masyarakat luar yang berkunjung ke lokasi pelaksanaan acara *Mangonggo* selalu menjaga ketertiban, dan kesopanan dari proses pelaksanaan budaya *Mangonggo*.

¹⁰¹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilidi* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), H. 559-561

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan Budaya *Mangonggo* dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu musim buah durian. *Mangonggo* mulai dilakukan ketika durian sudah mulai berbuah dan dilaksanakan pada pertengahan musim buah atau diakhir- akhir panen. Ketika budaya *Mangonggo* dimulai maka masyarakat menyetujui kapan *Mangonggo* dimulai dan kapan berakhir. *Mangonggo* diadakan selama tiga hari tiga malam, Tapi sebelumnya ada panitia yang telah ditunjuk dan sudah ada aturan yang telah diputuskan sebelum masuk dalam acara budaya *Mangonggo*, biasanya *Mangonggo* ditandai dengan adanya daun kelapa bersama kulit durian dan kayu digantung dikebun masyarakat. Itu bermakna ketika ada masyarakat yang melanggar akan dipukul dengan kayu yang digantung dan kulitnya akan digores dengan kulit durian.
2. Nilai-nilai Islam yang ada dalam budaya *Mangonggo* yaitu memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama manusia, sebagaimana yang dianjurkan dalam agama untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi. Nilai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi *Mangonggo* dapat kita lihat melalui tiga hal yaitu, nilai keikhlasan, ajang silaturahmi dan menghormati atau menjamu tamu dengan baik.

B. Saran

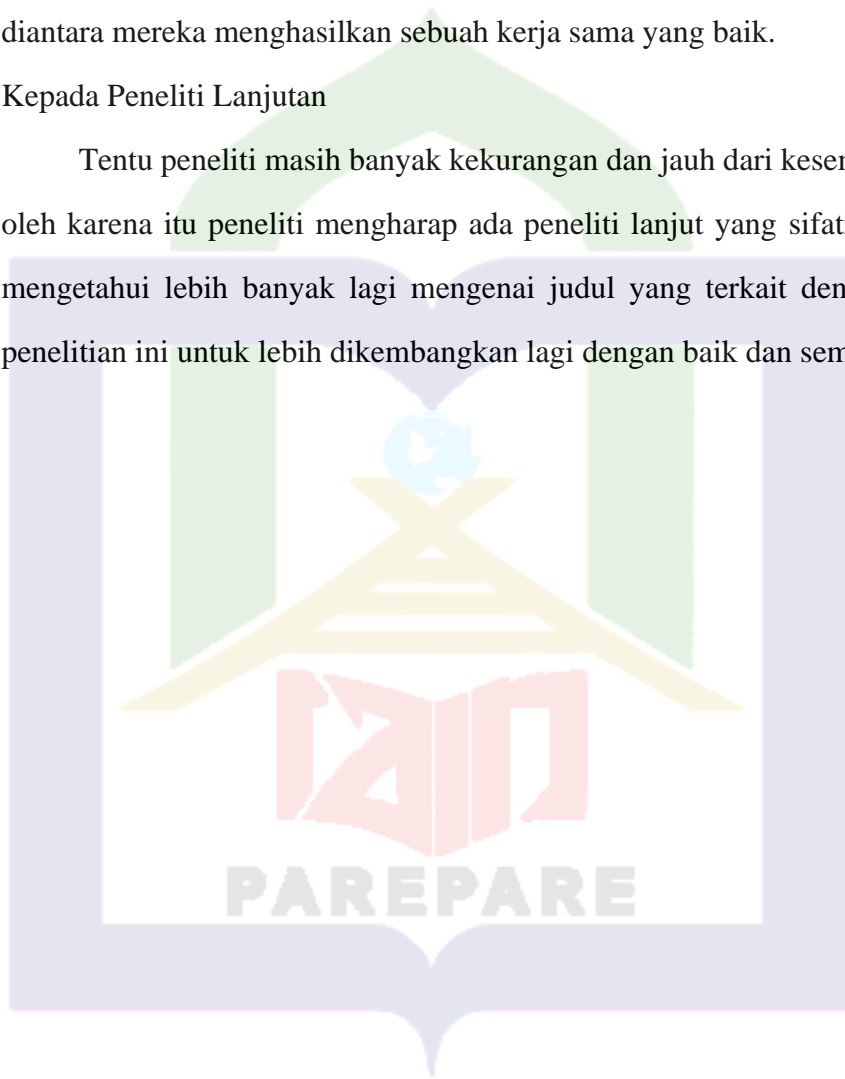
Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan yang dipaparkan diatas maka penulis dianggap perlu untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat

Solidaritas yang telah terjadi baik dan erat diantara sesama masyarakat petani yang saling gotong royong dan tolong menolong sebaiknya dipertahankan dan dijaga karena dengan keharmonisannya hubungan sosial diantara mereka menghasilkan sebuah kerja sama yang baik.

2. Kepada Peneliti Lanjutan

Tentu peneliti masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharap ada peneliti lanjut yang sifatnya untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai judul yang terkait dengan judul penelitian ini untuk lebih dikembangkan lagi dengan baik dan sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia Kitab Suci Al-Qur'an (CV. Penerbit J-ART)
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Tterjemahannya*, (Surabaya: Dinakarya)
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam* Cet: XVIII (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Sangid, Ahmad. 2008. *Dahsyatnta Sedekah*, (Jakarta: QultumMedia)
- Koto, Aladdin. 2009. *Ilmu Fiqh dan UshulFiqh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Anna. 2019. *Nilai Sosial Tradisi Maccera Bola dalam perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab Kolaka Utara Sulawesi Selatan*. (Parepare: Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah)
- Armen. 2015. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. 1: Yogyakarta ;Deepublish
- Suwardi, Basrowi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Indah)
- Turner, Brian S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodrn*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif cet. VIII* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Glasse, Cyrill. 1999. *Ensiklopedi Islam Ringkas (The Consice Encyclopaedia Of Islam)*, Terj.Ghufran A. Mas' Adi (Jakarta: Grafindo Persada)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Abdurrahman, Dudung . 2011 *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: ombak)
- Narwoko, Dwi. , 2004 *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana)
- Setiadi, Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Social: Teori Aplikasi, Dan Pemecahannya"* (Jakarta: Kencana)
- Setiadi, Elly M. dan Kama Abdul Hakam. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* , (Cet. 3, Jakarta; Kencana)
- Kolip, Elly M. Setiadi Dan Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group)

- setiadi, Elly m. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: KENCANA)
- Emzie. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Ismail, Faisal. 2016. *Paradigma Kebudayaan Islam Kritis Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak)
- Kasiran, H. Moh. 2010. *Metodologi Penelitian-Kualitatif cet. kedua*, (Malang: UIN Maliki Press)
- Nasution,Harun. 1985.*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (UI Press, Jakarta)
- shadily, Hasan. 1983. *Sosilogi Untuk Masyarakat Indonesia* (cet. IX; Jakarta; Bina Aksara)
- Herimanto dan Winarno. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet, 10)
- <https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf>
- Subagyo, Joko. 2004.*Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*,(Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2005 Cetakan Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Muhammad, Khoiri2019 “Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Wahyu Kliyu” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta :skripsi, tidak dipublikasikan)
- Rosyadi, khoirun. 2004. *Pendidikan profetik* (Yogyakarta:Pustaka pPelajar)
- Koentjaraningrat, 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Koentjaraningrat, 1981.*Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Moeleong, Lexi J. 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal, M. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Ed. 1, cet. 1*, (Yogyakarta: Deepublish)
- Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Ali, Mohammad Daud. 2000 . *Pendidikan Agama Islam*, Cet; III (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada)
- Al-Ghazali, Mohd. *Akhlaq Muslim*, terj. Mohd Rifa'i (Semarang: Wicaksana,t.t)

- Anna, Nur. 2019. *Nilai Sosial tradisi maccera'bola dalam perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara*, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Parepare.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Pustaka Obor)
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Metode Penelitian cet. Ke-2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)
- Junaedi, Soffandi dan Wawan. 2001. *Akhlak Seseorang Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Adisusilo, Sutarjo JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada)
- Tim Penyusun, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah Dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare)
- Tim Penyusun, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah Dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare)
- Faidoh, Vina Azi. 2020. *Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, (Skripsi Sarjana; Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Sejarah Dan Sastra: IAIN Purwokerto).
- Ilyas, Yunahar. 1992. *kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: heppy el Rais dan Budi NH).

LAMPIRAN



No.	Nama	Pekerjaan	Usiah	Alamat
1.	Abdullah B	Ketua BPD Desa Amola	55 Tahun	Dusun Tanete
2.	Zakaria	Imam Masjid	54 Tahun	Dusun Tanete
3.	Paselleri	Guru	49 Tahun	Dusun Tanete
4.	M. Idris	Kadus	53 Tahun	Dusun Tanete
5.	Hadawi	Kepala Dusun Sauran	65 Tahun	Dusun Sauran
6.	Sunusi	Tokoh Agama	72 Tahun	Desa Amola
7.	Junuda	Tomakaka (tokoh adat)	71 Tahun	Amola
8.	Muh. Daud	Mahasiswa	24 Tahun	Dusun Amola



DOKUMENTASI



Wawancara dengan ketua BPD Desa Amola (Abdullah B.)



Wawancara dengan kepala tokoh Masyarakat (Selleri)



Foto Masyarakat pada saat melakukan pemilihan durian yang bagus



Foto Masyarakat pada saat melakukan pengumpulan durian



Foto Masyarakat pada saat melakukan pengupasan durian

BIOGRAFI PENULIS



Wiranti, Lahir Pada Tanggal 16 Juli 1998 Di Amola, Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polewali Mandar. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari Bapak Kamaruddin dan Ibu Saenab. Penulis memulai pendidikannya di MI DDI Pasang dan Lulus pada tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama SMP Negeri Pasang lulus pada tahun 2013 dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah atas SMA Negeri 3 Polewali dinyatakan lulus pada tahun 2016, dan melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Pada Tahun 2016. Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Makassar, Sulawesi Selatan dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di kelurahan Macanang Kecamatan Majauleng, kab. Wajo. Penulis dapat menyelesaikan Studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Program Sarjana (S1) Jurusan Sejarah Peraban Islam IAIN Parepare Pada Tahun 2020 dengan judul Skripsi : Nilai-nilai Islam dalam Budaya *Mangonggo* di Desa Amola Kecamatan Binuang Kab. Polman.